

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENCEGAH RADIKALISME SANTRI
PONDOK PESANTREN MIFTHAUL ISHLAH MATARAM**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*



Oleh

Teguh Jaya Putra

NIM (17110190)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2021

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENCEGAH RADIKALISME SANTRI
PONDOK PESANTREN MIFTHAUL ISHLAH MATARAM**

SKRIPSI



Oleh

TEGUH JAYA PUTRA

NIM (17110190)

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENCEGAH RADIKALISME SANTRI
PONDOK PESANTREN MIFTHAUL ISHLAH MATARAM**

SKRIPSI

Oleh :

TEGUH JAYA PUTRA

(17110190)

Telah Disetujui Pada Tanggal : Sabtu 22 Mei 2021

Dosen Pembimbing



YUANDA KUSUMA, M.Ag

NIP. 197910242015031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN
STRATEGI GURU PAI DALAM MENCEGAH RADIKALISME SANTRI PONDOK
PESANTREN MIFTAHUL ISHLAH MATARAM

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Teguh Jaya Putra (17110190)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 24 Juni 2021 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu

Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Dr. M. Amin Nur M.A
NIP. 19750123 200312 1 003

Sekretaris Sidang

Yuanda Kusuma, M.Ag
NIP. 19791024 201503 1 002

Dosen Pembimbing

Yuanda Kusuma, M.Ag
NIP. 19791024 201503 1 002

Penguji Utama

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222 200212 1 001

Tanda Tangan

:



:



:



:



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penulisan Skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Kedua orang tua yang saya cintai dan saya banggakan doaku kepada kalian semoga sehat walafiat untuk bapak Sabri Toha, dan ibu Siti Qomala Ma'emun yang telah memberikan semua kasih sayang mulai dari kandungan sampai sekarang, selalu membantu dengan materi dan do'a, serta memberikan dukungan yang tiada hentinya untuk menyelesaikan Skripsi.
2. Kakak laki-laki saya Ridho Ahyana, Istrinya Baiq Lia dan juga anaknya yang juga keponakan saya Muhammad zhafran, semoga sehat dan bahagia selalu. Dan kakak perempuan saya Siti Kurniatulail dan adik-adik saya Munawir Qulub. M Yusron Muzzaqi, M. Izzul Diyaulloh.
3. Khususnya dosen pembimbing saya YUANDA KUSUMA, M.Ag atas banyak masukan dan saran atas penyelesaian skripsi ini dengan baik.
4. Sahabat dan teman-teman saya Ikromullah, Habib, Adit, Dani, Zaki, Ikram, Syahrul, Wariz yang telah mensupport saya untuk menyelesaikan skripsi ini dan semua yang berjasa telah membantu saya hingga saya dapat menyelesaikan Skripsi.

MOTTO

Hargai Perbedaan, Jangan Membeda-bedakan Sesama Manusia

*Agama Mengajarkan Pesan-Pesan Damai Dan Ekstremis
Memutar Balikannya. (Kita Butuh Islam Ramah, Bukan Islam
Marah).*

~ KH. Abdurahman Wahid. (Gus Dur) ~

YUANDA KUSUMA,M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Nota Dosen Pembimbing

Hal :Skripsi Teguh Jaya Putra

Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Yang terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana
Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Teguh Jaya Putra

NIM : 17110190

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : STRATEGI GURU PAI DALAM
MENCEGAH RADIKALISME SANTRI PONDOK
PESANTREN MIFTHAUL ISHLAH MATARAM

Maka, selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



YUANDA KUSUMA,M.Ag

NIP: 197910242015031002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengalaman saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 2 Juni 2021

Yang membuat pernyataan



Teguh Jaya Putra

NIM 17110190

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum. Wr.,Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT dan Shalawat serta salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada baginda Rasulullah SAW. Dengan mengucapkan Alhamdulillahirobbil'alamin karena penulis dapat menyelesaikan penelitian sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan, baik moril maupun materil selama penelitian berlangsung. Ungkapan terima kasih ini peneliti sampaikan kepada

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang

2. Dr. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

3. Dr. Marno, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

4. Yuanda Kusuma, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah dengan sabar membimbing dan memberi pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Kedua orang tua saya yang telah mendoakan, mendukung, dan merestui saya sehingga saya dapat kuliah dan menyelesaikan penelitian ini.
6. Untuk Ustadz dan Ustazah yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah yang telah bersedia bekerja sama dalam mensukseskan penelitian ini.
7. Teman-teman saya yang lain yang telah memberikan support kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini.

Skripsi ini adalah upaya maksimal dari penulis, namun tentunya masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan Skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi menuju kearah kesempurnaan. Akhirnya dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, penulis berharap semoga dalam keterbatasan tesis ini, dapat bermanfaat bagi kita semua. Amiin. Wallahu al muwafiqilaaqwami at thoriq

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulis transliterasi Arab – Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U.1987 yang secara garis besar yang dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	s	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	Ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	J	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>H</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	Kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	D	ع	=	'	ه	=	'
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = a

Vokal (i) panjang = i

Vokal (u) panjang = u

C. Vokal Diftong

أ و = aw

أ ي = ay

أ و = û

إي = Î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
ABSTRAK INDONESIA	xviii
ABSTRAK INGGRIS.....	xix
ABSTRAK ARAB.....	xx

BAB I : PENDAHULUAN.....

A. Latar Belakang	10
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	16
D. Manfaat Penelitian.....	16
E. Originalitas Penelitian.....	17
F. Definisi Istilah.....	24

G. Sistematika Pembahasan.....	26
BAB II : KAJIAN TEORI	30
A. Persepektif teori.....	30
1. Strategi.....	30
2. Guru Pendidikan Agama Islam.....	34
3. Pondok pesantren.....	43
BAB III : METODE PENELITIAN.....	49
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	49
B. Kehadiran Peneliti.....	50
C. Lokasi Penelitian.....	50
D. Data dan Sumber Data.....	51
E. Teknik Pengumpulan Data.....	52
F. Analisis Data.....	54
G. Pengecek Absahaan Data	57
H. Prosedur Penelitian.....	59
BAB IV : PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Paparan Data.....	61

1. Sejarah Pendiri Pondok Pesantren	61
2. Visi, Misi, dan	63
3. Program Unggulan	64
B. Temuan Penelitian.....	
1. Apa itu Radikalisme	64
2. Bagaimana Strategi Guru PAI dalam mencegah Radikalisme Pondok Pesantren Miftahul Ishlah Mataram.....	68
3. Apa saja Faktor Pendukung dalam mencegah Radikalisme di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah Mataram.....	70
4. Apa saja Faktor penghambat dalam mencegah Radikalisme di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah Mataram.....	72
BAB V : PEMBAHASAN	
A. Bagaimana Strategi Guru PAI dalam mencegah Radikalisme Pondok Pesantren Miftahul Ishlah Mataram.....	74
B. Apa saja Faktor Pendukung dalam mencegah Radikalisme di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah Mataram.....	82
C. Apa saja Faktor penghambat dalam mencegah Radikalisme di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah Mataram.....	82
BAB VI : PENUTUP	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN.....	92

ABSTRAK

Putra, Teguh Jaya. 2021. Strategi Guru PAI dalam Mencegah Radikalisme Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah Mataram. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Yuanda Kusuma, M.Ag.

Akhir-akhir ini di Indonesia mulai ramai berbicara tentang gerakan-gerakan radikal yang mulai menunjukkan gerakannya. Para kaum radikal ini menjadikan para generasi muda bangsa seperti siswa sekolah atau santri di pondok pesantren dan mahasiswa sebagai sasaran paham mereka. Siswa maupun mahasiswa harus mempunyai pengetahuan yang kuat agar tidak mudah dipengaruhi paham radikal.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Strategi guru PAI dalam Mencegah Radikalisme Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah Mataram. Mengenai (1) Bagaimana Strategi atau Peran Guru PAI dalam mencegah Radikalisme di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah. (2) Apa saja faktor pendukung dan perhambat Guru PAI dalam menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan cara, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa *pertama*, peran guru PAI dalam menangkal radikalisme yaitu guru mengajarkan agama Islam secara kontekstual, mengajarkan toleransi, dan cinta perdamaian. Guru membimbing

untuk saling hidup rukun dan menghindari saling hujat. Guru menjadi penengah diatas perbedaan pendapat. Guru menjadi teladan dalam hal toleransi dan berinisiatif mengadakan kegiatan keagamaan yang bermanfaat. Guru selalu mengevaluasi hasil belajar maupun kegiatan keagamaan Islam. *Kedua*, Upaya strategis guru PAI dalam menangkal radikalisme ada dua yaitu *a)* melalui pembelajaran materi berisi cara dakwah Nabi yang santun, penentuan hukum Islam untuk dapat memahami perbedaan pendapat, dan akhlak mulia serta menggunakan strategi inklusif dan kontekstual yang mengedepankan keterbukaan. *b)* melalui kegiatan keagamaan guru PAI memberikan tambahan pemahaman Islam yang tidak menimbulkan fanatisme golongan dan pembiasaan amal sholeh. *Ketiga*, Hasil peran guru PAI dalam menangkal radikalisme pada konteks PAI. *a.* Peserta didik memahami radikalisme dan bahayanya. *b.* Peserta didik menolak aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama. *c.* Peserta didik bersikap toleran.

Kata Kunci : Guru, Radikalisme, Pondok Pesantren

ABSTRACT

Putra, Teguh Jaya. 2021. The Strategy of Islamic Education Teachers in Preventing Radicalism of Santri in Miftahul Ishlah Mataram Islamic Boarding School. Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Yuanda Kusuma, M.Ag.

Lately, Indonesia has started to talk about radical movements that have begun to show their movements. These radicals make the nation's young generation such as school students or students in Islamic boarding schools and students as the target of their understanding. Students and students must have strong knowledge so that they are not easily influenced by radical understanding.

This study aims to describe the Strategy of Islamic Education Teachers in Preventing Radicalism of Santri in Miftahul Ishlah Mataram Islamic Boarding School. Regarding (1) How the Strategy or the Role of Islamic Education Teachers in Preventing Radicalism in Miftahul Ishlah Islamic Boarding School. (2) What are the supporting and inhibiting factors of Islamic Education Teachers in counteracting radicalism in Miftahul Ishlah Islamic Boarding School.

The method used in this study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected using observation, interviews, and documentation. The collected data will be analyzed by means of data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that first, the role of Islamic Education teachers in warding off radicalism is that teachers teach Islam contextually, teach

tolerance, and love peace. The teacher guides each other to live in harmony and avoid mutual blasphemy. The teacher mediates over differences of opinion. Teachers are role models in terms of tolerance and take the initiative to hold useful religious activities. Teachers always evaluate learning outcomes and Islamic religious activities. Second, there are two strategic efforts of Islamic Education teachers in warding off radicalism, namely a) through learning materials containing polite methods of preaching the Prophet, determining Islamic law to be able to understand differences of opinion, and noble morals and using inclusive and contextual strategies that promote openness. b) through religious activities, PAI teachers provide additional understanding of Islam that does not cause group fanaticism and habituation of righteous deeds. Third, the results of the role of PAI teachers in warding off radicalism in the context of Islamic Education. a. Students understand radicalism and its dangers. b. Students reject acts of violence in the name of religion. c. Students are tolerant.

Keywords: Teachers, Radicalism, Islamic Boarding Schools

ملخص البحث

استراتيجية معلمي التربية الإسلامية في درء التطرف الإسلامي في مدرسة مفتاح . 2021. تغوه جايا فوتر الإصلاح الداخلية مطارام. قسم التربية الدينية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، جامعة الدولة يواندا كوسوما. الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف

بدأت إندونيسيا مؤخرًا الحديث عن حركات راديكالية بدأت تظهر تحركاتها. هؤلاء المتطرفون يجعلون جيل الشباب في البلاد مثل طلاب المدارس أو طلاب المدارس الداخلية الإسلامية والطلاب هدفًا لفهمهم. يجب أن يكون لدى الطلاب والطلاب معرفة قوية حتى لا يتأثروا بسهولة بالفهم الراديكالي.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف إستراتيجية معلمي التربية الإسلامية في منع راديكالية السانتري في مدرسة مفتاح الإشعال مطارام الإسلامية الداخلية. بخصوص (1) كيفية إستراتيجية أو دور معلمي التربية الإسلامية في منع التطرف في مدرسة مفتاح الإصلاح الإسلامية الداخلية. (2) ما هي العوامل الداعمة والمثبطة لمعلمي التربية الإسلامية في مواجهة التطرف في مدرسة مفتاح الإصلاح الإسلامية الداخلية؟

استخدمت الطريقة المستخدمة في هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي. تم جمع البيانات باستخدام طريقة الملاحظة والمقابلات والتوثيق. سيتم تحليل البيانات التي تم جمعها عن طريق تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

وهذا يوضح أولاً دور معلمي التربية الدينية الإسلامية في درء التطرف ، وتحديدًا نتائج هذه الدراسة المعلمين الذين يقومون بتدريس الإسلام في سياقهم ، وتعليم التسامح ، وحب السلام. يرشد المعلم بعضهم البعض للعيش في ونام وتجنب التجديف المتبادل. المعلم يتوسط في الخلافات في الرأي. المعلمون هم قدوة في التسامح وبأخذون زمام المبادرة لعقد أنشطة دينية مفيدة. يقوم المعلمون دائمًا بتقييم نتائج التعلم والأنشطة الدينية الإسلامية. ثانيًا ، هناك جهدان استراتيجيان لمعلمي التربية الدينية الإسلامية في درء التطرف ، وهما: أ) من خلال المواد التعليمية التي تحتوي على أساليب مهذبة في الدعوة إلى النبي ، وتحديد الشريعة الإسلامية لتكون قادرة على فهم الاختلافات في الرأي ، والأخلاق النبيلة ، واستخدام الشمولية والتشدد. الاستراتيجيات السياقية التي تعزز الانفتاح. ب) من خلال الأنشطة الدينية ، يوفر مدرس التربية الدينية

الإسلامية فهماً إضافياً للإسلام لا يسبب التعصب الجماعي والتعود على الأعمال الصالحة. ثالثاً ، نتائج دور
معلمي التربية الدينية الإسلامية في درء التطرف في سياق التربية الإسلامية. أ. يفهم الطلاب الراديكالية
ومخاطرها. ب. يرفض الطلاب أعمال العنف باسم الدين. ج. الطلاب متسامحون

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Radikalisme Islam menjadi topik yang sering dibicarakan di berbagai belahan dunia pada awal abad ke-21 ini. Setelah cukup lama tidak terdengar suaranya, setelah Uni Soviet menarik diri dari Afghanistan akhir tahun 1979-an, kini dunia internasional menghadapi kenyataan munculnya ancaman baru berupa aksi kekerasan teroristik yang diduga kuat melibatkan kelompok-kelompok Islam radikal.¹ Selain itu, juga banyak bermunculan gerakan Islam keras, fundamentalis, dan lain-lain. Di dunia saat ini Islam bukan hanya dianggap sebagai agama yang membawakan keadilan dan kedamaian. Islam juga dianggap sebagai agama yang membawa radikalisme dan juga terorisme atau konflik dan perpecahan. Apalagi muncul juga berbagai pemahaman Islamophobia yang menganggap Islam adalah ajaran yang menakutkan. Untuk menjawab hal tersebut, tentu saja Islam harus menunjukkan bukti bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil alamin, bukan membawa pada kerusakan dan perpecahan. Dalam hal ini, Al-Quran menjawab hal tersebut dalam ayat-ayat yang ada di dalamnya. (Q.S Al Anfal:61)

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya : Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

¹ M Zaki Mubarak, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*, (Jakarta: Pustaka LP3SP, 2007), hal 1.

Dalam ayat di atas menunjukkan bahwa islam adalah ajaran yang condong pada kedamaian dan agama Islam adalah agama rahmatan lil alamin bukan justru memecah belah dan membuat konflik berkepanjangan. Untuk itu seruan mengarah kepada kedamaian ini sebagai bagian manusia tunduk kepada aturan Allah dan bentuk ketaqwaan pada ajaran islam. Al-Qur'an akan mengarahkan manusia menuju jalan kebenaran (lurus), agar manusia tidak keliru dalam menjalankan aktivitas kehidupannya. AlQur'an adalah kitab yang memberikan penjelasan secara komprehensif, baik masalah besar dan kecil, termasuk juga bagaimana sebuah sistem dalam bertata negara hingga bagaimana berperang yang yang benar sesuai dengan petunjuk yang sesuai diajarkan dalam Al Qur'an dan Rasulullah.² Islam tidak pernah mengajarkan kerusakan dan perpecahan, agama islam adalah agama yang menjaga kedamaian dan agama yang rahmatan lilalamin.

Namun sungguh ironis bahwa idealitas Islam yang mengharapkan untuk menyebarkan perdamaian dan keadilan. namun realita masih banyak orang-orang yang belum mempelajari dan memahami ajaran Islam lebih mendalam dan terjadinya pemahaman keliru yang menyebabkan jauh dari ajaran Islam. seperti beberapa Contoh fenomena yang terjadi pendugaan akan dilakukannya penusukan yang dilakukan oleh dua wanita terhadap anggota Brimob di Mako Brimob sebagaimana laporan Biro Penerangan Masyarakat Divisi Humas Polri Brigadir Jenderal M. Iqbal. Kemudian disusul kejadian peledakan bom di Gereja Surabaya. Kejadian teror yang menimpa warga Surabaya khususnya bagi umat kristen di Gereja Kristen Indonesia, Gereja

² Abdur Rahman dahlan, *Kaidah-kaidah Penafsiran Alquran* (Bandung: Mizan, 1997), h.19

Santa Maria, dan Gereja Pantekosta membuat seluruh masyarakat berduka dan mengutuk keras praktek terorisme yang selama ini menjadi musuh berat pemerintah.³ Dan pada tahun 2020 menteri agama Fachrul Razi mengangkat tentang isu isu radikalisme yang mengatakan bahwa strategi radikalisme masuk melalui orang yang berpenampilan menarik atau good looking. Tak hanya soal penampilan, Fachrul Razi juga mengungkapkan mereka yang radikalisme memiliki kemampuan Bahasa arab, Hafiz al Qur'an hingga memiliki pemahaman yang baik. Dengan pernyataan kemenag Fachrul Razi ini membuat kegaduhan di masyarakat khususnya orang Islam yang giat-giatnya belajar agama yang pernyataannya yang kontroversi mendeskreditkan umat Islam utamanya generasi yang mempunyai gairah belajar agama yang menyudutkan umat Islam dan dituduh radikal yang menyematkan kepada tahfidz dan yang paham agama yang baik.⁴

Salah satu faktor yang ikut pemahaman dan aksi radikalisme di Indonesia adalah pendidikan. Ahmed Akbar S berkesimpulan bahwa pendidikan Islam menghadapi sebuah masalah. Pendidikan Islam terlalu sempit dan mendorong tumbuhnya chauvinisme keagamaan.⁵ Dari sekian banyak adanya fenomena atau konflik tersebut disebabkan karena adanya pemahaman yang keliru terhadap agama. Menurut Masdar Hilmy pemahaman agama yang keliru adalah Pendidikan Agama dipahami dan ditafsiri secara tekstual dan literal, sehingga misi Islam menghadirkan kedamaian dan rahmat tereduksi

³ Laporan Tempo.com. (<https://nasional.tempo.co/read/1088304/ledakan-bom-di-surabaya-terjadi-di-tiga-gereja>) di akses(13/05/18)

⁴ Serambinew.com (<https://aceh.tribunnews.com/2020/09/05/fachrul-razi-sebut-radikalisme-masuk-masjid-lewat-anak-good-looking-begini-klarifikasi-kemenag>) diakses 5/9/20

⁵Ahmed Akbar S, *Islam sebagai Tertuduh*, (Bandung: Arasy Mizan, 2004), hlm. 244.

oleh pemahaman yang sempit.⁶ Dari sinilah muncul istilah radikalisme agama yang terkenal dengan sikap dan pemikirannya yang sempit dan tidak mau berdialog dengan agama lain. Paham radikalisme adalah sebuah paham yang menginginkan sebuah perubahan secara menyeluruh, secara drastis, secara total sampai ke akar akarnya. Perubahan tersebut dilakukan dengan cara yang tidak biasa, atau ekstrem dengan kata lain memaksa para calon penganutnya.⁷

Diantara lembaga pendidikan Islam ada macam katagori Madrasah dalam lembaga pendidikan seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Pondok Pesantren, Pada dasarnya Madrasah dengan pondok pesantren tidak jauh berbeda, masing-masing mempunyai model dan tujuan yang sama dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan untuk mencerdaskan anak bangsa. Diantara kategori Madrasah Pondok pesantren yang kembali menjadi sorotan nasional, lagi-lagi terkait isu radikalisme Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama (Kemenag) Kamaruddin Amin, dari data BNPT soal jumlah pesantren radikal, memang cukup mencengangkan.⁸ Sehingga disini penulis memfokuskan meneliti di Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang bertujuan untuk menyebarkan agama Islam melalui pendidikan dan pengajaran serta mengembangkannya yang berada sejak dahulu. Pesantren sebagai institusi keagamaan sebenarnya tidak didirikan untuk melahirkan radikalisme.

⁶ Masdar hilmy, the politict of retaliation the backlash of radical islamists to deradicalition project in I ndonesia, Al Jami'ah journal of islamic studies ,Vol. 51. No 1 , 2013. Hal 133

⁷ M. Dien Syamsuddin, *Islam dan Politik Era Orde Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm 17

⁸ Moh Mukhrojain (<https://duta.co/radikalisme-dalam-pesantren-catatan-untuk-bnpt-dan-kemenag-ri>) diakses 24 November 2019

Pesantren bertugas untuk mencetak kaderkader ulama yang berpengetahuan luas (tafaqquh fi al-din). Karena itu, pesantren mengajarkan semua hal yang ada di dalam agama, dari tauhid, syariat, hingga akhlak.⁹ Pondok pesantren sama sekali tidak mengajarkan Islam radikal dan Islam teror, melainkan pendidikan Islam yang rahmatan lil alamin. mengokohkan peran institusi pendidikan Islam, pondok pesantren sebagai benteng yang diharapkan mampu menanggulangi radikalisme dan terorisme di Indonesia. Sebab dengan pengajaran agama Islam di pondok pesantren tersebut dapat menghapus fenomena radikalisme maupun terorisme atas nama agama. Maka, guna mencegah paham radikalisme di kalangan santri tentu sangat dibutuhkan kerja sama dari guru Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah. Hal ini dikarenakan mereka merupakan salah satu pihak yang bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai ajaran agama Islam kepada siswa untuk senantiasa tidak intoleran, baik terhadap sesama muslim ataupun terhadap agama lain. Sikap lemah lembut, saling menghargai dan bermusyawarah tetap harus diutamakan.

Dia antara sekian pondok pesantren yang ada di Mataram, Peneliti memilih lokasi penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah karna belum ada peneliti lain untuk membahas tentang radikalisme dan peneliti tertarik dan mendalami penelitian ini di yayasan Pondok Pesantren Mifthaul Ishlah dan di Pondok Pesantren Miftahul islah dimana anak-anak muda menjadi santri disini menyadarkan kita bahwa generasi muda sangatlah rentan terpengaruh paham radikalisme yang dimana kondisi psikologis yang relatif masih labil.

⁹ Marzuki Wahid, dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 16

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, menurut penalaran yang wajar penulis berpendapat pondok pesantren memiliki potensi sebagai sarana indoktrinasi radikalisme, perlu kiranya menurut penulis untuk melakukan penelitian secara lengkap dan komprehensif untuk mengetahui strategi guru di dalam mencegah pemahaman radikalisme di pondok pesantren dengan judul “STRATEGI GURU PAI DALAM MENCEGAH RADIKALISME SANTRI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ISHLAH MATARAM.”

B. RUMUSAN MASALAH

Dilihat dari latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi atau Peran Guru PAI dalam menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Guru PAI dalam menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari peneliti ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru PAI dalam menangkal Radikalisme santri di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat Guru PAI dalam menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari peneliti ini adalah :

1. Dapat memberikan strategi terhadap guru PAI dalam upaya menangkal potensi radikalisme di sekolah.
2. Untuk peneliti pribadi dapat mengetahui bagaimana kontribusi para guru PAI dalam menangkal potensi radikalisme.
3. sBisa menambah khazanah ilmu pengetahuan agama Islam lebih luas berkaitan dengan radikalisme.

E. ORISINALITAS PENELITIAN

Sebagai bukti orisinalitas penelitian, maka peneliti melakukan kajian pada beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari pengulangan kajian terhadap hal yang sama. Berikut beberapa hasil penelitian sebagai pembanding penelitian yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Dalam penelitian A Faiz Yunus yang berjudul *Radikalisme, Liberalisme, Terorisme pengaruhnya terhadap agama Islam*. Menggunakan metode Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi serta Penelusuran data *online* terkait deskripsi radikalisme dan konsep Islam *Rahmatan Lilalamin*. Radikalisme merupakan paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Esensi radikalisme adalah konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Sementara itu Radikalisme Menurut Wikipedia adalah suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan.

Menurut Yusuf Qardhawi Radikalisme adalah sikap berebihan yang seseorang miliki dalam beragama, ketidak sesuaian antara akidah dengan perilaku, antara yang seharusnya dengan realitas, antara agama dengan politik, antara ucapan dengan tindakan, antara yang diangankan dengan yang dilaksanakan, serta antara hukum yang di syaratkan oleh Allah dengan produk hukum manusia itu sendiri. berita tentang terorisme, radikalisme dan lain sebagainya. Bahwa fenomena ini terjadi sebab pergolakan perpolitikan serta ketidak puasan sebagian kelompok terhadap kebijakan yang diambil oleh pemerintah sehingga berimbas kepada beberapa sector yang tidak ada sangkut pautnya dengan hal tersebut. Bahwa radikalisme agama tumbuh sebagai dampak dari politik global dunia Islam yang terus menerus menjadi obyek adu domba, penindasan dan kesewenang-wenangan. Palestine misalnya, selalu dipandang sebagai wajah dunia Islam yang begitu kuat dicengkraman para kapitalisme. Bahwa rasa solidaritas atas penderitaan umat Islam di beberapa belahan dunia telah melahirkan semangat berbagi rasa. Pada titik inilah kemudian lahir gerakan-gerakan yang mengatasnamakan agama untuk berada di garis konfrontasi dengan dunia Barat.

Radikalisme tidak sesuai dengan ajaran Islam sehingga tidak patut untuk ditujukan dalam agama Islam karena sesungguhnya dalam Islam tidak ada yang namanya radikalisme. Dalam Al Qur'an dan Hadits sendiri memerintahkan umatnya untuk saling menghormati dan menyayangi serta bersikap lemah lembut kepada orang lain meskipun orang itu penganut agama lain. Kekerasan dalam bentuk perang atau bentuk kekerasan yang

lain bukan dimulai oleh umat Islam sendiri. Begitu pula dalam sejarah perjuangan nabi Muhammad SAW, perang badar, uhud, dan lainnya bukanlah umat Islam yang mengundang kaum kafir, akan tetapi sebaliknya. Umat Islam justru diperintahkan untuk tetap berbuat baik kepada siapa pun, termasuk kepada non-muslim yang dapat hidup rukun.

2. Dalam penelitian Nihaya yang berjudul *Radikalisme dan pengaruhnya terhadap pemahaman masyarakat islam di kelurahan samata kecamatan somba opu kabupaten gowa*. Penelitian ini bersifat kuantitatif, yakni memfokuskan penelitian pada pandangan masyarakat kelurahan Samata, kecamatan Somba Opu, kabupaten Gowa terhadap pemahaman radikalisme dalam Islam dan pengaruhnya terhadap kehidupan bermasyarakat dan beragama radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal. Pertama, sikap tidak toleran, tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain. Kedua, sikap fanatik, yaitu selalu merasa benar sendiri, menganggap orang lain salah. Ketiga, sikap eksklusif, yaitu membedakan diri dari kebiasaan umat Islam kebanyakan. Keempat, sikap revolusioner, yaitu cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan.¹ Radikalisme berasal dari kata radical yang berarti “sama sekali” atau sampai ke akar akarnya. Dalam kamus Inggris Indonesia susunan Surawan Martinus kata radical disama-artikan (synonym) dengan kata “fundamentalis” dan “extreme”. Radikalisme yaitu suatu paham sosial/politik yang dalam usaha mencapai tujuannya menggunakan cara-cara kekerasan. Radikalisme atas nama agama yaitu sikap keras yang diperagakan oleh sekelompok penganut suatu agama, dengan dalih

mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Radikalisme dalam Islam sudah ada sejak zaman sahabat, yaitu ketika muncul kaum Khawarij setelah memuncaknya konflik antara para pendukung Ali bin Abi Talib ra. dan pendukung Mu'awiyah ra. Kaum khawarij menganggap kedua pihak sama salahnya dan harus dibunuh. Mereka berhasil membunuh Ali ra. pada waktu subuh, tetapi tidak berhasil membunuh Mu'awiyah ra. Kaum Khawarij hanya bisa melukai Mu'awiyah ra. dan akhirnya kaum Khawarij tertangkap. Radikalisme di mana saja, khususnya di Indonesia lebih khusus lagi pada masyarakat kelurahan Samata kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa tetap ada dan sampai kapan pun akan tetap ada selagi akar-akarnya ada. Maka untuk mencegah tumbuhnya radikalisme baru, terlebih dahulu harus dipahami apa akar-akar yang menjadi sebab tumbuhnya radikalisme.

3. Dalam penelitian Hanif Muhammad Kamil yang berjudul *Nilai-nilai pendidikan kontra radikalisme dalam kitab i'tiqād al-bukhārī*. penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. 50 Sumber data tersebut dapat berasal dari buku, majalah, jurnal, buletin, surat kabar, makalah, dan juga artikel di internet yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian ini. Radikalisme Suatu paham atau cara pikir yang menjadi landasan untuk melakukan gerakan kriminal atau teror dalam rangka menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik. Bentuk-bentuk Radikalisme: Level pemikiran dan Level aksi atau tindakan. Ciri-ciri Radikalisme. Pertama Kelompok yang memiliki keyakinan ideologis tinggi

dan fanatik yang mereka perjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang berlaku. kedua Dalam kegiatannya mereka seringkali menggunakan aksi-aksi yang keras, bahkan tidak menutup kemungkinan kasar terhadap kegiatan kelompok lain yang dinilai bertentangan dengan keyakinan mereka. ketiga Secara sosio-kultural dan sosioreligius, kelompok radikal ini mempunyai ikatan kelompok yang kuat dan menampilkan ciri-ciri penampilan diri dan ritual mereka yang khas. Pendidikan Kontra Radikalisme Suatu upaya untuk memengaruhi seseorang baik lahir maupun batin agar seseorang mampu menangkal berbagai macam pemahaman radikal bagi dirinya dan orang lain supaya tidak terjerumus pada hal-hal yang dapat melahirkan aksi teror yang berawal dari berlebih-lebihan dalam beragama. Upaya tersebut dilakukan sejak dini hingga dewasa yang dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal maupun non formal, sehingga tercipta individu yang beradab dan bermanfaat bagi masyarakat serta nilai-nilai kontra terhadap radikalisme. Pertama damai dengan masyarakat umum. Kedua Damai dengan pemerintah. ketiga Damai dengan sesama umat Islam. keempat Damai dengan penganut agama lain.

Tabel. 1.1

Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk,	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitain
1.	A Faiz Yunus, <i>Radikalisme, Liberalisme, Terorisme pengaruhnya terhadap agama Islam</i> , jurnal, Universitas	Dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang radikalisme	1. Peneliti lebih fokus kepada strategi guru dalam mencegah radikalisme di pondok pesantren.	Penelitian yang akan dilakukan ini lebih kepada sterategi guru dalam mencegah radikalisme di pondok pesantren dan problematika

	Indonesia, tahun 2017.		2. Peneliti ini dia lebih fokus terhadap Agama Islam. Penelitian saya lebih fokusnya ke pondok pesantren.	guru dalam mencegah radikalisme di pondok pesantren dan solusi guru untuk diberikan kepada santri atau muridnya metode penelitian kualitatif deskriptif.
2.	Nihaya, <i>Radikalisme dan pengaruhnya terhadap pemahaman masyarakat islam di kelurahan samata kecamatan sombapogu kabupaten gowa</i> .jurnal, UIN Alauddin, tahun 2018.	Dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang radikalisme	1. Peneliti lebih fokus kepada strategi guru dalam mencegah radikalisme di pondok pesantren. 2. Peneliti ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan saya menggunakan metode kualitatif	Penelitian yang akan dilakukan ini lebih kepada strategi guru dalam mencegah radikalisme di pondok pesantren dan problematika guru dalam mencegah radikalisme di pondok pesantren dan solusi guru untuk diberikan kepada santri atau muridnya metode penelitian kualitatif deskriptif.
3.	Hanif Muhammad Kamil, <i>Nilai-nilai pendidikan kontra radikalisme dalam kitab i'tiqād al-bukhārī</i> .Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2018.	Dalam hal penelitian ini sama-sama meneliti tentang radikalisme	1. Peneliti lebih fokus kepada strategi guru dalam mencegah radikalisme di pondok pesantren. 2. Metode Penelitian saya menggunakan kualitatif deskriptif, peneliti ini menggunakan	Penelitian yang akan dilakukan ini lebih kepada strategi guru dalam mencegah radikalisme di pondok pesantren dan problematika guru dalam mencegah radikalisme di pondok pesantren dan solusi guru untuk diberikan kepada santri atau muridnya metode penelitian

			n penelitian ke pustakaan (library research)	kualitatif deskriptif.
--	--	--	---	---------------------------

F. DEFINISI ISTILAH

1. Guru

a. Guru

Guru adalah pendidik Profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁰

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹¹ Dapat di simpulkan bahwa strategi Guru PAI adalah rencana cermat seorang pendidik yang mengajarkan ajaran islam untuk mencapai keseimbangan jasmani maupun rohani untuk mengubah tingkah laku individu sesuai dengan ajaran islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Radikalisme

¹⁰ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (kts) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009) hlm 54

¹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.75.

Radikalisme berasal dari kata radical yang berarti “sama sekali” atau sampai ke akar akarnya. Dalam kamus Inggris Indonesia susunan Surawan Martinus kata radical disama-artikan (synonym) dengan kata “fundamentalis” dan “extreme”. Radikalisme yaitu suatu paham sosial/politik yang dalam usaha mencapai tujuannya menggunakan cara-cara kekerasan. Radikalisme atas nama agama yaitu sikap keras yang diperagakan oleh sekelompok penganut suatu agama, dengan dalih mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Radikalisme merupakan suatu paham atau gagasan yang menginginkan perubahan sosial-politik dengan menggunakan cara-cara yang ekstrim. Termasuk menggunakan cara kekerasan, bahkan teror. Selain itu, yang perlu dikhawatirkan dalam gerakan dan paham radikalisme ini adalah sikap intoleransi yang diajarkan oleh kelompok-kelompok radikalisme. Kelompok-kelompok paham radikalisme ini kurang bisa menerima adanya perbedaan. Dalam konteks agama islam sendiri diajarkan bahwa perbedaan seharusnya dijadikan sebagai warna dalam kehidupan, sekaligus keindahan.

c. Pondok Pesantren

Pondok pesantren menurut Abdurrahman Mas’ud, mendefinisikan pesantren *refers to a place where the santri devotes most of his or her time to live in and acquire knowledge*. mengacu pada tempat di mana para santri mencurahkan sebagian besar waktunya untuk hidup dan memperoleh pengetahuan.¹² Imam Zarkasyi, secara definitif mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di

¹² Ismail SM (ed), *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2000) Cet ke-1, hal.17

mana kyai sebagai figur sentralnya, mesjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.¹³ Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau dapat diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seorang kyai untuk memperdalam atau memperoleh ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun di akhirat.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab 1 Pendahuluan. Dalam hal ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan mamfaat penelitian. Dalam latar belakang disini peneliti membahas tentang mengapa judul “Strategi guru PAI dalam mencegah radikalisme santri Pondok Pesantren Mifthaul Ishlah Mataram” penting untuk dibahas. Dimana peneliti menulis latar belakang dimulai dari pengertian, terjadinya konflik disebabkan pemahaman radikalisme. Kemudian setelah itu masuk kepada pentingnya. mengetahui tentang strategi guru PAI dalam mencegah radikal, lingkungan dan tempat termasuk dalam Pondok Pesantren Miftahul Ishlah. Sedangkan pada rumusan masalah berisi point yang menjadi permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti yang berisi tiga hal yakni strategi guru PAI dalam menangkal paham radikalisme santri di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah, problematika guru PAI dalam menangkal paham radikalisme

¹³ Amir Hamzah Wirosukarto,et.al., *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), hal.5

di santri di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah, solusi yang diberikan guru PAI dalam menangkal paham radikalisme di santri di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah. Kemudian dilanjutkan dengan tujuan dan manfaatnya membahas penelitian tersebut, dan orisinalitas penelitian serta definisi istilahnya yang berkaitan dengan judul.

Bab 2 Kajian Pustaka Dalam kajian pustaka ini penulis membahas tentang strategi guru PAI dalam menangkal paham radikalisme, problematika guru PAI dalam menangkal paham radikalisme, solusi yang diberikan guru PAI dalam menangkal paham radikalisme. strategi Guru PAI adalah rencana cermat seorang pendidik yang mengajarkan ajaran islam untuk mencapai keseimbangan jasmani maupun rohani untuk mengubah tingkah laku individu sesuai dengan ajaran islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Problemtaika itu disebabkan banyak berita-berita yang menyebar terkait dengan paham radikal yang tidak sesuai dengan faktanya. Sedangkan solusi guru untuk menangan hal tersebut guru diminta lebih aktif dalam menangani hal-hal tersebut sehingga santri atau murid tersebut tidak terbawa dengan berita yang tidak sesuai dengan fakta, guru memberikan motivasi, guru bersosialisi agar paham-paham radikal tidak masuk di pondok atau masyarakat.

Bab 3 Metode Penelitian. dalam metode ini Penelitian tergolong sebagai penelitian lapangan atau *field research*, yaitu peneliti melakukan Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dan

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, penulis menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat. Secara teoretis, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data. Penelitian ini memberikan suatu deskripsi atau gambaran tentang strategi guru PAI dalam mencegah radikalisme Pondok Pesantren Miftahul Ishlah Mataram. Subjek Penelitian ini sesungguhnya dibawah payung metode kualitatif. Informan penelitian ini dibagi menjadi informan kunci dan informan pelengkap. Informan dalam penelitian ini antara lain: pengasuh Pondok, Guru atau ustadz, santri dan masyarakat sekitar.

Bab 4 Paparan Data. Dalam paparan data disini penulis menulis hasil dari teknik pengambilan data yakni wawancara yang ditulis secara deskriptif berdasarkan hasil yang meliputi strategi guru PAI dalam menangkal paham radikalisme, problematika guru PAI dalam menangkal paham radikalisme, solusi yang diberikan guru PAI dalam menangkal paham radikalisme.

Bab 5 disini penulis menulis kembali kemudian mengaitkan antara hasil dari paparan data dengan teori apakah keduanya memiliki persamaan ataukah perbedaan. Disini penulis membahas secara rinci tentang ketiga rumusan masalah secara detail dan juga secara mendalam tentang strategi guru PAI

dalam mencegah radikalisme di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah dari memberikan solusi kepada santrinya.

Bab 6 Penutup. Dalam hal ini penulis menulis penutup atau kesimpulan dari penelitian yang berjudul “Strategi guru PAI dalam mencegah radikalisme santri Pondok Pesantren Mintahul Ishlah Mataram”. Dimana dalam hal ini penulis menjawab rumusan masalah yang terdiri dari yang meliputi strategi guru, problematika guru dan solusi guru dalam mencegah radikalisme.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Strategi Guru

A. Pengertian strategi secara konseptualnya biasanya berkaitan dengan cara atau taktik yang banyak digunakan di lingkungan militer untuk mencapai kemenangan dalam peperangan. Taktik adalah segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.¹⁴ Sedangkan menurut Pupuh Fathurrahman pengertian strategi secara bahasa bisa diartikan sebagai kiat, trik, siasat atau cara. Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Dalam khazanah pemikiran islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti “Ustad”, “Muallim”, “Muaddib”, dan “Murabbi”. Beberapa istilah untuk sebutan “guru” itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu “Ta’lim”, Ta’dib”, Tarbiyah. Istilah Muallim lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (knowledge) dan ilmu (science) dan istilah muaddib lebih menekankan guru sebagai Pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, sedangkan istilah murabbi lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rahaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustad yang dalam bahasa

¹⁴ Basuki & Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo:STAIN Po Press, 2007), h, 139

Indonesia diterjemahkan sebagai guru. Guru pendidikan agama islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran islam untuk mencapai keseimbangan jasmani maupun rohani untuk mengubah tingkah laku individu sesuai dengan ajaran islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Guru sebagai pengajar, yakni guru memberikan pengajaran di dalam kelas, bukan hanya menyampaikan pelajaran, guru juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikan. Guru sebagai pembimbing, yaitu guru memiliki kewajiban untuk memberikan bantuan kepada siswa, agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Guru sebagai pemimpin, yakni guru mampu untuk merencanakan, melaksanakan, mengorganisasi, mengkoordinasi kegiatan, mengontrol, dan menilai sejauh mana rencana telah terlaksana.¹⁵ Guru dalam pendidikan Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan siswa dengan berupaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotor dan bertanggung jawab dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat

¹⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*,(Jakarta: Bumi Aksara. 2006), h. 125-126.

kedewasaan sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu selamat dunia akhirat.¹⁶

B. Fungsi guru PAI

Pendidikan agama Islam mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dzakiyah daradjat berpendapat dalam bukunya *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* bahwa : Sebagai sebuah bidang study di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat, kedua, menanamkembangkan kebiasaan (habit vorming) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia, dan ketiga, menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia.

Dari pendapat di atas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi dari Pendidikan Agama Islam yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.
2. Pengajaran, yaitu unutup menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.

¹⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 27.

3. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat ber-sosialisasi dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
4. Pembiasaan, yaitu melatih siswa untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.

Disamping fungsi-fungsi yang tersebut diatas, hal yang sangat perlu di ingatkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.¹⁷

C. Tugas Guru PAI

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Jabatan guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Hlm.172

keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.¹⁸

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رَسُولًا

Artinya: “Musa berkata kepada Khidhr: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” (Q.S. Al-Kahf:66)

Ayat di atas, menjelaskan aspek pendidikan bahwa seorang pendidik hendaknya: Menuntun anak didiknya. Dalam hal ini menerangkan bahwa peran seorang guru adalah sebagai fasilitator, pembimbing dan yang lainnya. Peran tersebut dilakukan agar anak didiknya sesuai dengan yang diharapkan oleh bangsa negara dan agamanya.

2. Radikalisme

A. Pengertian Radikalisme

Radikalisme secara konseptual berasal dari kata radix yang berarti akar, yang menurut bahasa berarti paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Namun, dalam artian lain, esensi radikalisme adalah konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Sementara itu radikalisme menurut pengertian lain adalah inti dari perubahan itu cenderung menggunakan kekerasan.¹⁹

Jallaludin Mendefinisikan radikalisme sebagai paham atau aliran yang menghendaki pembaharuan sosial atau politik dengan cara keras

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, , *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.36

¹⁹ Kasjim Salenda, *Terorisme dan Jihad*, (Yogyakarta: al-Zikra, 2011), hlm. 93.

dan drastis.²⁰Radikalisme ini merupakan aliran yang ingin mengadakan perubahan secara total serta berusaha merombak secara total tatanan sosial, politik atau keagamaan yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan. Radikalisme ini merupakan suatu gerakan yang harus diwaspadai oleh segenap kalangan masyarakat. Banyak golongan yang mereka mendeklarasikan setiap aktivitas mereka adalah amar ma'ruf nahi munkar dan setiap aksi mereka adalah jihad, akan tetapi dalam menjalankan konsep tersebut sebagian dari golongan tersebut selalu dengan tindakan kekerasan dan perusakan sarana dan prasarana, padahal dalam ajaran Islam sendiri agama Islam sangat mengecam dan melarang untuk menggunakan kekerasan dalam mengajak seseorang ataupun menyeru orang lain untuk berbuat kebaikan. Islam merupakan agama rahmatan lil a'lamin yang menyukai kedamaian dan menyeru orang lain untuk berbuat kebaikan dengan cara yang lemah lembut. Paham radikalisme ini merupakan paham yang harus diwaspadai, paham radikal seperti ISIS dan lain-lain pada dasarnya timbul bisa jadi karena kekecewaan terhadap penguasa, atau juga salah memahami tentang suatu ajaran yang beranggapan bahwa tindakannya adalah benar dan berdalih bahwa tindakannya merupakan jihad atas nama Islam, atau juga dengan ketidakpuasan tersebut mereka berusaha untuk membentuk dan mendirikan sebuah daerah atau negara sendiri. Untuk mencegah penyebaran paham radikal ini kita harus melibatkan semua lapisan masyarakat, banyak pihak terutama kalangan ulama,

²⁰ H. Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 419.

media cetak, elektronik, instansi pemerintahan dan sebagainya, jangan sampai paham ini berkembang dengan pesatnya apalagi sampai masuk ke dalam dunia pendidikan. Al-Qur'an mengancam keras sikap Ahli Kitab yang terlalu berlebihan dalam beragama sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nisa' ayat 171.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ

“Wahai ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar”.

Radikalisme dapat dibedakan ke dalam dua level, yaitu level pemikiran dan level tindakan atau aksi. Pada level pemikiran, radikalisme masih berupa wacana, konsep, dan gagasan yang masih diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun pada level aksi atau tindakan, radikalisme bisa berada pada ranah sosial-politik dan agama. Pada ranah politik, paham ini tampak tercermin dari adanya tindakan memaksakan pendapatnya dengan cara-cara yang inkonstitusional, bahkan bisa berupa tindakan mobilisasi massa untuk kepentingan politik tertentu dan berujung pada konflik sosial.

Semua ungkapan mengenai radikal mengacu pada satu titik bahwa radikal adalah sikap yang keras ingin melakukan perubahan terhadap sesuatu sampai asal atau akar, dan terkadang tanpa memikirkan akibat yang ditimbulkan oleh sikap tersebut. Tindakan kelompok radikal bila dikaitkan dengan Islam berarti kelompok Islam

tersebut menggunakan landasan ajaran-ajaran Islam untuk melakukan perubahan yang drastis dan ekstrem.

B. Proses Terjadinya Radikalisme

Radikalisme tidaklah datang tanpa sebab dan tidaklah muncul secara kebetulan, melainkan memiliki sebab-sebab dan faktor yang mendorongnya untuk muncul. Penyebabnya timbulnya radikalisme ini bukan hanya satu sebab, melainkan banyak sebab dan beragam, diantara sebab-sebab tersebut ada yang bersifat keagamaan, politik, sosial, ekonomi, psikis pemikiran dan tidak menutup kemungkinan adalah campuran dari seluruh atau sebagian dari faktor-faktor tersebut.

Yusuf Qardhawi mengemukakan bahwa penyebab timbulnya radikalisme dikarenakan beberapa hal sebagai berikut ²¹:

1. Lemahnya pengetahuan tentang hakikat agama.

Salah satu penyebab utama terjadinya radikal ini adalah lemahnya pengetahuan tentang hakikat agama dan kurangnya bekal untuk memahaminya secara mendalam, mengetahui rahasia-rahasianya memahami maksud maksudnya dan mengenal ruhnyadan diantara indikasi-indikasi yang penting untuk dipahami sebagai berikut :

- Memahami nash secara tekstual
- Berlebihaan dalam mengharamkan.
- Memperdebatkan persoalan yang lateral, sedangkan sehingga mengesampingkan persoalan besar

²¹ Yusuf Qardhawi, *ISLAM RADIKAL: Analisis Terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, (Solo: Era Intermedia, 2004) hal 61-126

- Mempelajari ilmu hanya dari buku dan mempelajari al Qur'an hanyadari *mushaf*
 - Pemuda yang berpaling dari para ulama'
2. Lemahnya Pengetahuan tentang Sejarah, Realitas, Sunnatullah dan Kehidupan.

Kelemahan pandangan dalam agama ini masih ditambah lagi dengan kelemahan pandangan tentang realitas kehidupan, sejarah dan sunnatullah yang berlaku bagi makhluk-makhluknya. Anda akan menyaksikan salah seorang dari mereka menginginkan apa yang tidak mungkin terjadi, mencari apa yang tidak mungkin ada dan mengankan

apa yang tidak mungkin terwujud. Ia memahami berbagai peristiwa tidak sebagaimana hakikatnya, menafsirkannya menurut dugaan-dugaan yang ada dikepalanya, tanpa landasan apapun dari sunnatullah yang berlaku bagi makhluk-makhluknya atau dari hukum syariatnya. Ia mengubah seluruh masyarakat dalam hal pemikiran, perasaan, tradisi, akhlak dan organisasinya, baik organisasi sosial, politik maupun ekonomi dengan sarana-sarana fantastis, cara-cara imajinatif, penuh keberania dan usaha.

3. Serangan Nyata dan Konspirasi Rahasia Terhadap Umat Islam

Selain faktor diatas, masih ada serangan jahat yang di arahkan kepada negara-negara dan tempat suci Islam dimanapun berada. Masih ada peperangan terhadap umat Islam yang tidak bisa ditutup-tutupi,yang kadang-kadang terlihat nyata dan kadang-

kadang tersembunyi. Setiap hari berita pagi, siang, dan sore menyajikan kepada umat Islam tentang saudara-saudaranya di Palestina, Lebanon, Afghanistan, Filliphina, Eritria, Somalia, Cyprus, India, dan negeri-negeri lain tempat kaum muslimin hidup sebagai minoritas tertindas atau mayoritas yang dikuasai.

4. Pemberangusan Terhadap Kebebasan Dakwah Islam yang Komprehensif.

Penyebab lainnya adalah yang berkaitan dengan kemerdekaan untuk mendakwahkan dan mengamalkan Islam. Dalam pandangan Islam, setiap Muslim wajib mendakwahkan agamanya sesuai kadar kemampuan dan sarana yang dimilikinya. Oleh karena itu, tekanan terhadap dakwah dan para dai serta sikap represif terhadap gerakan Islam merupakan salah satu faktor paling nyata yang mendorong timbulnya radikalisme sebagai sikap pembelaan.

5. Kekerasan dan Siksaan Hanya Akan Menciptakan Radikalisme

Sebab-sebab radikalisme ini mencapai puncaknya ketika penguasa menggunakan cara kekerasan dan siksaan di penjara, baik fisik maupun mental, di mana manusia digiring ke dalam penjara dengan cemeti dan mulai berpikir mengapa mereka dipenjara dan disiksa oleh penguasa hanya karena mereka memperjuangkan Islam, kemudian mereka mulai bertanya bagaimana hukumnya penguasa yang menyiksa mereka yang berjuang demi Islam hingga mencap mereka sebagai seorang yang kafir, hingga pada akhirnya mereka juga mengklaim kafir bagi rakyat tidak bersalah hanya karena

mereka patuh kepada penguasa yang mereka anggap kafir. Dari sinilah, tersebar gelombang pengafiran terhadap seluruh manusia secara global terjadi.

C. Faktor- Faktor Pendorong Munculnya Radikalisme

Radikalisme merupakan gerakan yang ekstremisme dan eksklusivisme, gerakan ini memiliki faham atau aliran yang menghendaki pembaharuan dalam bidang sosial, politik bahkan agama, aksi ini cocok dihubungkan dengan aksi terorisme. Adapun maksud dari gerakan ini adalah untuk menciptakan kekacauan, demoralisasi dan disfungsi sosial. Di era ini radikalisme kerap diisukan erat dengan agama. Walaupun demikian, adanya radikalisme tidak semata- mata disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan kumpulan dari berbagai faktor. Faktor- faktor tersebut antara lain:

1. Faktor internal

Adalah adanya legitimasi teks keagamaan, dalam melakukan “perlawanan” itu sering kali menggunakan legitimasi teks (baik teks keagamaan maupun teks “cultural”) sebagai penopangnya. Untuk kasus gerakan “ekstrimisme islam” yang merebak hampir di seluruh kawasan islam (termasuk indonesia) juga menggunakan teks-teks keislaman (Alquran, hadits dan classical sources- kitab kuning) sebagai basis legitimasi teologis, karena memang teks tersebut secara tekstual ada yang mendukung terhadap sikap-sikap eksklusivisme dan ekstrimisme ini.²² Menurut gerakan radikalisme

²² Sumanto Alqurtuby, *Jihad Melawan Ekstremis Agama*, h. 49.

hal ini adalah sebagai pelopor bentuk tindak kekerasan dengan dalih menjalankan syari'at, bentuk memerangi kepada orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan lain sebagainya.

2. Faktor eksternal

a. Aspek ekonomi-politik

Kekuasaan deistik pemerintah yang menyeleweng dari nilai-nilai fundamental islam membuat fundamentalisme dalam islam bukan lahir karena romantisme tanah (seperti Yahudi), romantisme teks (seperti kaum bibliolatory), maupun melawan industrialisasi (seperti kristen eropa). Selebihnya, ia hadir karena kesadaran akan pentingnya realisasi pesan-pesan idealistik islam yang tak dijalankan oleh para rezim-rezim penguasa dan baru dengan faktor-faktor eksternal yaitu ketidakadilan global.²³

b. Faktor budaya, faktor ini menekankan pada budaya barat yang mendominasi kehidupan saat ini, budaya sekularisme yang dianggap sebagai musuh besar yang harus dihilangkan dari bumi.

c. Faktor sosial politik, pemerintah yang kurang tegas dalam mengendalikan masalah teroris ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu faktor masih maraknya radikalisme di kalangan umat islam²⁴.

D. Cara Menanggulangi Radikalisme

Setelah memaparkan apa itu radikalisme, indikasi, serta berbagai faktor penyebabnya, kurang lengkap rasanya apabila tidak ditambahkan paparan tentang bagaimana cara mengatasinya. Disini perlu penegasan

²³ M. Yudhie Haryono, *Memaafkan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h.102.

²⁴ Ibid.,h.58

bahwa cara mengatasi tidak bisa lepas dari penyebabnya. Jika penyebab radikalisme itu bermacam-macam dan beragam, maka cara mengatasinya juga harus bermacam-macam dan beragam pula. Berikut beberapa cara untuk mengatasi radikalisme menurut Yusuf Qardhawi :

- a. Perlakukan mereka (orang-orang terindikasi radikal) dengan jiwa kebabakan dan semangat persaudaraan.

Salah satu langkah untuk mengatasi radikalisme adalah dengan tidak berbicara kepada pemuda (radikal) melalui menara gading, dengan sikap angkuh atau berlepas diri dari mereka, sebab sikap semacam itu akan membuat mereka tidak mempercayai atau mendengar dengan ucapan kita, dengan begitu kita juga tidak akan bisa memahami mereka, tidak mengenal seluk beluk kehidupan mereka, serta hakikat problematikanya kita wajib memperlakukan mereka dengan jiwa kebabakan yang penuh penuh kasih sayang, persaudaraan dan cinta, mengesankan bahwa mereka adalah bagian dari kita dan kita bagian dari mereka. Mereka adalah belahan hati kita, harapan hidup kita, dan masa depan bangsa kita. Dengan begitu, kita memasukinya melalui pintu cinta dan kasih sayang kepada mereka, bukan melalui pintu tuduhan dan kesombongan terhadap mereka.²⁵

- b. Jangan membalas pengafiran dengan pengafian serupa.

Satu hal yang perlu diingat dengan tegas mengenai bahaya “pengafiran” adalah jangan sampai membalas radikalisme

²⁵ Ibid, hlm. 132

pemikiran dengan radikalisme pemikiran serupa, membalas kefanatikan dengan kefanatikan, penolakan dengan penolakan, dan membalas kejahatan dengan kejahatan serupa.²⁶

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Diturunkan dari bahasa Arab "fundug" yang artinya ruang tidur, wisma. Pesantren dari kata asal "santri", awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, sehingga berarti "tempat para santri". Dari arti-arti di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian pondok pesantren yaitu wisma atau ruang tidur yang merupakan tempat tinggal para santri.²⁷

Menurut M. Adib Abdurrahman. Istilah pesantren secara etimologis asalnya pe-santrian-an yang berarti tempat santri. Dalam arti ini berarti dimana santri tinggal ataupun menetap. Sementara itu pesantren dapat juga didefinisikan lebih luas lagi. Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.

Menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²⁸

²⁶ Ibid, hlm. 143

²⁷ Dhofier, Zamakxyari, *Tradisi Pesantren :Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (LP3ES, Jakarta, 1982)

²⁸ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 61.

Menurut M. Dawam Raharjo “Pondok Pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam.”²⁹

b. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren sekurang-kurangnya ada unsur-unsur: kiai yang mengajar dan mendidik serta jadi panutan, santri yang belajar kepada kiai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan sholat jamaah, dan asrama tempat tinggal santri. Sementara itu menurut Zamakhsyari Dhofier ada lima elemen utama pesantren yaitu pondok, masjid, pengajian kitab-kitab klasik, santri dan kiai.³⁰ Adapun unsur –unsur pondok pesantren sebagai berikut:

1. Pondok

Menurut Hasbullah bahwa perkembangan pondok pesantren bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kiai, tetapi juga sebagai latihan bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Dalam perkembangan selanjutnya, terutama masa sekarang tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.³¹

2. Masjid

²⁹ M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), h. 21.

³⁰ Ahmad Muhakamurrohman, “ Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi” , h. 44.

³¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, h.142.

Menurut bahasa, masjid merupakan isim makan (nama tempat) yang diambil dari *fiil* (kata kerja) bahasa Arab *sajada*, yang artinya tempat untuk sujud. Pada mulanya yang dimaksud dengan masjid adalah bagian (tempat) di muka bumi yang dipergunakan untuk bersujud, baik di halaman, lapangan, ataupun di padang pasir yang luas. Akan tetapi, pengertian masjid ini lama kelamaan tumbuh dan berubah sehingga pengertiannya menjadi satu bangunan yang membelakangi arah kiblat dan dipergunakan sebagai tempat sholat baik sendiri atau jamaah.³²

Masjid merupakan elemen yang yang bisa terpisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat dalam mendidik pesantren, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, berjamaah dan pengajian kitab kuning, sehingga kedudukan masjid sebagai tempat pendidikan pesantren merupakan manivestasi dari universalisme sistem pendidikan tradisional dengan kata lain berkesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Quba didirikan dekat Madinah pada Masa nabi Muhammad SAW telah menjadikan pusat pendidikan Islam.

3. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, santri biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu santri mukim dan santri kalong sebagaimana dijelaskan oleh Hasbullah bahwa :

³² Mundzirin Yusuf Elba, *Masjid Tradisional di Jawa*, (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1983), h. 12.

Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang telah lama tinggal di pesantren biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus kebutuhannya sehari-hari. Dan Santri kalong adalah santri yang berasal dari daerah desa sekeliling pesantren yang tidak menetap di pesantren. Mereka biasanya pulang pergi dari rumah ke pesantren.³³

4. Kiyai

Kiai merupakan elemen yang esensial dari suatu pondok pesantren bahkan merupakan pendiri pesantren tersebut. Kiai bukanlah gelar yang bisa didapatkan dari pendidikan formal, akan tetap gelar tersebut diberikan oleh masyarakat kepada orang yang ilmu pengetahuannya mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren dan juga mengajarkan kitab-kitab klasik pada para santrinya.³⁴ Dalam hal ini kiai merupakan salah satu unsur terpenting dalam pesantren. Kemashuran seorang kiai menurut Hasbullah banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu pengetahuan, kharismatik, berwibawa serta kemampuan (ketrampilan) kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. Dengan demikian jelaslah bahwa kepribadian sesosok kiai sangat menentukan perkembangan pesantren ke depan karena kiai merupakan tokoh sentral dalam pesantren.

Menurut Moh. Akhyadi, ada tiga hal utama yang melatar belakangi sentralisnya peran kiai dalam pesantren. *Pertama*, keunggulan dibidang

³³ M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, h. 143.

³⁴ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 144.

ilmu dan kepribadian yang dapat dipercaya dan diteladani. *kedua*, keberadaan Kiai sebagai pemilik tanah wakaf, pendiri pesantren dan *ketiga*, kultur pesantren yang sangat kondusif bagi terciptanya pola hubungan kiai-santri yang bersifat atasan bawahan, dengan model komunikasi satu arah: sistem komando, sehingga mereka pun menjadikan kiai sebagai sesepuh dan tempat mengembalikan berbagai persoalan hidup.³⁵

Pondok Pesantren pada umumnya mengisi kegiatan selama 24 jam setiap harinya dengan menanamkan pendidikan nilai-nilai kehidupan Islami. Pembangunan fisik, pendidikan mental, pembinaan kepribadian dan pembekalan kemasyarakatan, berjalan secara bersama serta seimbang. Pondok pesantren umumnya memiliki jadwal kegiatan harian selama 24 jam setiap hari kecuali hari Jum'at (libur) dan program kegiatan tahunan, selain belajar mengajar di madrasah. Khusus pada hari libur. tujuan pesantren adalah membina kepribadian santri agar menjadi seorang muslim, mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupannya dan menjadikan santri sebagai manusia yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara. Jadi tujuan pendidikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid

³⁵ Abudin Nata (ed), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 144.

untuk hidup sederhana dan bersih hati. Setiap murid diajarkan agar menerima etik agama di atas etik-etik yang lain. Salah satu cita-cita pendidikan pesantren yaitu latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Tuhan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara atau strategi yang digunakan sebagai panduan untuk mendapatkan informasi maupun data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Ketika peneliti menjelaskan metodenya, perlu untuk menyatakan bagaimana hal itu akan menjawab pertanyaan dalam penelitian. Penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan atau *field research*, yaitu peneliti melakukan Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, penulis menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Metode yang digunakan dalam penelitian harus dijelaskan secara terperinci untuk memudahkan penelitian dan metode tersebut memang benar-benar sesuai dengan penelitian yang dilakukan dan hal tersebut juga tidak menutup kemungkinan dari pengulangan oleh beberapa peneliti lain atau dalam situasi dan kondisi yang lain pula. Metode penelitian sangat bervariasi sesuai dengan sifat dari masalah yang diteliti. Menurut David H. Penny, mendefinisikan penelitian sebagai pemikiran yang sistematis terkait berbagai masalah yang mana pemecahannya memerlukan pengumpulan dan penafsiran dari data-data yang telah dikumpulkan. Adapun Mohammad Ali mengartikan penelitian sebagai suatu cara untuk memahami sesuatu dengan

melalui sebuah penyelidikan atau melalui usaha mencari bukti-bukti yang muncul berkenaan dengan masalah itu, Hal ini dilakukan dengan cara yang cermat dan hati-hati sehingga dapat memperoleh pemecahannya.³⁶

1. Jenis penelitian dan pendekatan

Jenis penelitian yang dipakai oleh penulis adalah jenis deskriptif kualitatif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku yang di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau dengan kata lain untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam mencegah paham radikalisme bagi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah yang melibatkan berbagai pihak dan aspek yang harus digali lebih mendalam dan secara komprehensif. Selain itu, peneliti juga ingin mengkaji lebih dalam dan mendeskripsikan bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah paham radikalisme bagi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah Mataram.

2. Kehadiran Peneliti

Salah satu instrumen utama yang terpenting dalam penelitian kualitatif adalah kehadiran peneliti.³⁷ Hal ini dikarenakan kehadiran peneliti memiliki fungsi dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan atau

³⁶ Priyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2016), hlm. 1-2

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 168

narasumber sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data sampai membuat kesimpulan atas hasil penelitiannya. Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti hadir dan melakukan penelitian secara langsung atau terjun kepada masyarakat yang dituju berdasarkan lokasi yang akan menjadi fokus penelitian.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau lokasi yang dipilih oleh seorang peneliti untuk melakukan penelitian. Dalam hal ini, lokasi penelitian yang akan dilakukan berada di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah jl. TGH Izzudin Bukhori desa tembelok kota Mataram. Di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah tembelok tersebut untuk lebih memudahkan dan juga memfokuskan maka peneliti pun memilih dan memilah yang sesuai dengan tujuan untuk dapat mempermudah sekaligus mendapatkan data atau informasi yang lebih detail dan mendalam tentang penelitian ini. Lokasi tersebut yaitu Kota Mataram sendiri peneliti memfokuskan ke yayasan yang berperan mendidik santri didalam Pondok Pesantren diantaranya pengasuh, guru atau ustad dan santri di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah tembelok Kota Mataram. Karna peneliti tertarik untuk meneliti di Pondok Pesantren Miftahu Ishlah yang dimana tempat Pondok pesantren ini berada di pinggiran Kota walapun berada di sebuah kota tapi tempatnya masih perdalaman dan pendiri Pondok Pesantren ini di dirikan oleh seorang tuan guru atau kiyai bersaudara kembar dan mempunyai sekolah formal sehingga peneliti tertarik meneliti di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah.

4. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data dan sumber data terbagi menjadi dua macam yakni:

a. Sumber Data Utama (Primer)

Data utama atau primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti, atau ada hubungannya dengan yang diteliti. Dalam penelitian ini data dan sumber utama (primer) adalah kata-kata dan tindakan yang didapatkan melalui wawancara langsung kepada responden atau objek yakni masyarakat Jawa. Alasan dasar dari hal tersebut selain bermaksud sesuai dengan yang diteliti juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lofland dan Lofland dalam buku Lexy J. Moleong, MA yang menyebutkan sumber data utama (primer) penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan ini dapat diperoleh melalui wawancara dengan melalui catatan tertulis atau perekam suara atau video, pengambilan foto dan catatan lapangan.³⁸

b. Sumber Data Pendukung (Sekunder)

Data pendukung atau sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber obyek yang diteliti. Sumber tertulis, arsip perorangan, dokumentasi, dan sebagainya merupakan salah satu bentuknya. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari hasil dokumentasi dan sumber tertulis baik kitab tafsir, buku, jurnal, artikel, arsip dan lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Sedangkan dokumentasi dapat kita peroleh disaat wawancara ataupun arsip dari berbagai informasi tentang dokumentasi tersebut.

³⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya 2016. hlm. 157.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara sendiri dapat didefinisikan sebagai “interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang yaitu melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar di sekitar pendapat dan keyakinannya”. Jika dilihat dari bentuknya terdapat tiga bentuk yakni wawancara tertutup, terbuka, dan tertutup terbuka. Dalam penelitian ini jika berdasarkan bentuk diatas maka peneliti menggunakan wawancara terbuka yakni wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya. Artinya disini pertanyaan itu dapat memunculkan pertanyaan baru dan begitupula jawabannya sehingga dikatakan terbuka. Misalnya bagaimana pendapat anda tentang strategi Guru PAI ?³⁹ Alasan peneliti menggunakan wawancara terbuka dikarenakan selain cocok untuk penelitian strategi guru disebabkan juga dalam penelitian ini membutuhkan jawaban-jawaban yang terbatas artinya membutuhkan jawaban sebanyak mungkin, sehingga dengan banyaknya jawaban diharapkan selain memenuhi dan menjawab rumusan penelitian juga didapatkan pertanyaan baru ketika dalam wawancara sehingga pada akhirnya jawaban yang di dapatkan banyak dan akurat serta sesuai dengan yang dibutuhkan.

Sedangkan jika dilihat dari jenis interviewnya berdasarkan kegiatan komunikasi terdapat wawancara terstruktur , semi struktur dan tak

³⁹ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Press, 2010, hlm. 50-51.

terstruktur. Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan bentuk interview yang sudah diarahkan oleh daftar pertanyaan tetapi tidak tertutup kemungkinan memunculkan pertanyaan baru yang idenya spontan sesuai dengan konteks pembicaraan yang dilakukan.⁴⁰ Dan dalam hal ini pula sesuai bentuknya wawancara hendaknya dilakukan dalam suasana santai dan akrab sehingga dimulai dengan adanya percakapan biasa sebelum mengarah kepada hal formal.⁴¹ Oleh karena itu, maka hal tersebutlah yang menjadi alasan kuat peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dikarenakan peneliti ingin mencari informasi dan menemukan jawaban sebanyak mungkin dengan tetap mengutamakan suasana yang nyaman dan akrab dalam berwawancara atau mengali informasi.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian dalam metodologi penelitian kualitatif terdapat tiga model yaitu metode perbandingan tetap (*constant comparative method*) yang dikemukakan oleh Glaser dan Strauss, metode analisis data yang dikemukakan oleh Sparadley dalam nukunya Participant Observation dan metode analisis data yang dikemukakan oleh Matthew B.Miles dan Michael Huberman dalam bukunya *Qualitative Data Analysis*.⁴²

Dari tiga model analisis data diatas maka dalam penelitian ini menggunakan metode analisis yang dikemukakan oleh Matthew B.Miles dan Michael

⁴⁰ Maryaeni, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Jakarta :Bumi Aksara 2005. hlm. 70.

⁴¹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung: Tasito, 2002, hlm.75

⁴² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bandung: Remaja Rosdakarya 2016. Hlm : 287.

Huberman yang merupakan seorang pakar ahli pendidikan dari University of Geneva, Switzerland. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kata-kata dan bukan angka. Data itu dalam penelitian terkumpul berdasarkan hasil wawancara semi struktur dan diproses melalui rekaman, pencatatan, pengetikan tetapi analisisnya tetap menggunakan kata-kata. Dalam analisis data sendiri menggunakan model ini sebagaimana menurut Matthew B.Miles dan Michael Huberman terbagi menjadi tiga alur kegiatan yang dilakukan dan terjadi bersamaan. Ketiga alur yang dimaksud sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data ini terus menerus bisa muncul ketika dalam pengumpulan data berlangsung, sehingga tak menuntut kemungkinan hasil yang didapatkan akan terus bertambah. Dengan hal tersebut maka jelas bahwa reduksi data merupakan bagian dalam analisis yang menajamkan, mengolongkan, mengarahkan ,membuang yang tidak perlu dan melengkapi yang perlu untuk dapat ditarik dan dilanjutkan dalam penyajian data.

b. Penyajian Data

yang disebut oleh Matthew B.Miles dan Michael Huberman sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang digunakan dan paling sesuai dengan penelitian ini adalah teks naratif. Didalam dalam hal ini peneliti harus cermat dalam melakukan penyajian data hingga sampai

kepada kesimpulan dikarenakan kebanyakan manusia sebagaimana yang diketahui oleh Matthew B.Miles dan Michael Huberman banyak peneliti terburu-buru dalam melakukannya dengan menggunakan teks naratif sehingga terdapat kekurangan. Oleh karena dalam ini peneliti harus cermat dalam menyajikan data menggunakan teks.

a. Penarikan Kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan semua dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti dari semua yang ada baik bentuk, pola, alur sebab akibat dan lainnya. dalam kesimpulan akhir ini tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan metode pencarian ulang penelitian, kecakapan peneliti. Kesimpulan ini hanyalah sebagian dari kegiatan. pembuktian kembali atau verifikasi untuk mencari pembenaran dan persetujuan penting, sehingga validitas tercapai. Dalam hal pola modelnya dalam model analisis data yang dikemukakan oleh Matthew B.Miles dan Michael Huberman ini menggunakan pola model interaktif. Model interaktif disini artinya semua yang dilakukan mulai reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi dilakukan sesuai urutan dan alurnya yang sudah tersusun. Dan ini berbeda dari jenis model air yang melakukan secara bersamaan.⁴³ Alasannya pemilihan model dan pola ini dikarenakan dalam penelitian ini membutuhkan suatu proses yang mampu mencapai validitas dengan menggunakan teks sehingga tercapailah hasil dari penelitian ini yang maksimal. Untuk lebih jelasnya tentang pola model analisis interaktif, berikut gambarannya.

⁴³ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2007, hlm. 96-98

7. Pengecekan Keabsahaan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas) dan confirmability (obyektivitas).⁴⁴

a. *Credibility*

Sebelum peneliti menafsirkan data, peneliti terlebih dahulu melakukan pemeriksaan keabsahan data. Ada beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data, di antaranya memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, analisis kasus negatif, kecukupan referensial, pengecekan anggota, uraian rinci dan auditing. Dari beberapa teknik pemeriksaan data yang bisa digunakan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi. Peneliti menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui melalui sumber data yang berbeda. Teknik ini akan dilakukan dengan cara mengumpulkan dan membandingkan data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya.

b. *Transferability*

Peneliti melakukan transferability dengan tujuan supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian ini, sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasilnya, maka peneliti membuat laporan secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya tentang manajemen inovasi pembelajaran. Bila pembaca memperoleh gambaran yang jelas “semacam apa” dari hasil penelitian ini, maka dapat diberlakukan

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methodes)* (Bandung, Alfabet, 2012).
hlm:364

(transferability), dan laporan ini telah memenuhi standar transferability. Oleh karena itu, peneliti berusaha membuat laporan penelitian dengan melibatkan berbagai masukan dari berbagai pihak misalnya, terutama pembimbing, dewan penguji dan teman peneliti.

c. *Dependability data*

Selanjutnya peneliti melakukan dependibilitas dalam rangka untuk menanggulangi kesalahan-kesalahan dalam menyusun konseptualisasi penelitian. Peneliti melakukan uji dependability, dengan melakukan audit terhadap seluruh proses penelitian yang peneliti telah lakukan. Dalam hal ini yang akan menjadi auditor adalah para dosen pembimbing.

d. *Confirmability*

Konfirmabilitas disebut uji objektivitas penelitian atau kepastian. Peneliti melakukan konfirmasi data dengan para informan dan para ahli. Peneliti menjaga obyektivitas hasil penelitian dan langkah ini peneliti lakukan supaya hasil penelitian ini dapat disepakati banyak orang. Kegiatan ini dilakukan bersamaan dengan dependibilitas dan berlangsung selama proses penelitian. Perbedaannya terletak pada penilaiannya. Dalam hal ini peneliti melakukan konsultasi yang intensif dan revisi berulang-ulang mulai dari kegiatan seminar proposal dan seminar hasil, diskusi dengan dosen pembimbing.⁴⁵

⁴⁵ Ibid., hlm 374

8. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini mengacu kepada tahap penelitian secara umum, terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan, dan tahap analisis data. Berikut ini perinciannya:

a. Tahap Pra Lapangan

1. Melaksanakan observasi awal sebagai pengenalan tempat untuk penelitian
2. Pengajuan judul penelitian kepada dosen wali
3. Setelah diterima, kemudian konsultasi kepada dosen pembimbing
4. Penyusunan rancangan penelitian atau instrumen penelitian
5. Memilah dan mencari informasi yang akan membantu peneliti untuk kelancaran mencari data penelitian.
6. Menyiapkan perlengkapan penelitian berupa pensil, rekaman alat tulis, dan kamera.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan pengumpulan data yang berkaitan dengan topik penelitian dengan membawa peralatan, catatan lapangan dan hal-hal yang dibutuhkan. Waktu dalam pekerjaan lapangan penelitian ini tidak terbatas dikarenakan disini peneliti harus mencari Jawaban sebanyak mungkin hingga pada titik puncak atau sudah dianggap cukup dalam menjawab fokus masalah dalam penelitian ini.

c. Tahap Analisis Data

Ada tiga tahapan dalam analisis data, yakni:

1. Analisis selama pengumpulan data, sebagai analisis sementara yang diperoleh dari catatan lapangan, gambar, dokumen laporan, penilaian penelitian dan lain-lain.
2. Analisis setelah pengumpulan data, disusun menjadi sebuah laporan dan hasil dari penelitian secara teliti dan mendalam untuk kemudian dijadikan sebuah skripsi atau hasil akhir penelitian.
3. Tahap penulisan laporan, sebagai akhir dari analisis data meliputi: Penyusunan hasil penelitian, Konsultasi hasil penelitian, Perbaikan hasil konsultasi.

BAB IV

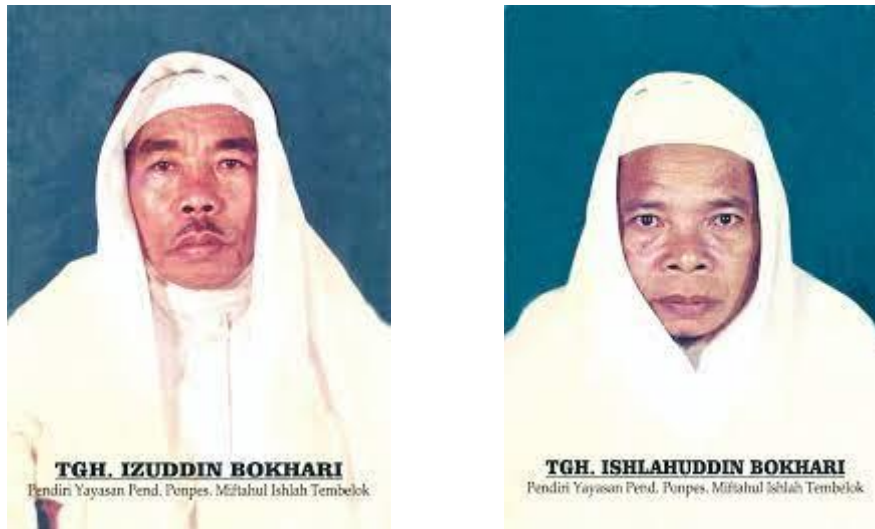
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

1. Sejarah Pondok Pesantren Miftahul Ishlah Tembelok Kota Mataram

Setelah melakukan penggalian data dengan cara wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, pemaparan hasil penggalian data pada situs ini adalah sebagai berikut:

Sejarah Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ishlah Tembelok adalah merupakan lembaga pendidikan agama yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran formal dan non formal. Keberadaan Yayasan tersebut adalah bermula dari sebuah sarana belajar yang sangat sederhana yang disebut Santren, dan kemudian menjadi Pesantren, setelah banyak digunakan sebagai tempat/sarana belajar dan majlis ta'lim.



Gambar 1.1 Pendiri Pondok Pesantren Miftahul Ishlah

Yayasan ini mulai dirintis pada tahun 1969, dengan perintis utamanya adalah TGH. Izzudin Bokhari bersama saudaranya TGH. Islahuddin

Bokhari, kedua printis ini adalah merupakan alumni dari Yayasan Ponpes Darul Quran Bengkel, yang dibina oleh TGH. Saleh Hambali (Alm).

Setelah pada tahun 1971 atas dukungan dana swadaya murni masyarakat barulah dibangun sarana belajar yaitu madrasah, diatas tanah seluas 10 are dengan ruang belajar sebanyak 5 lokal yang dilengkapi ruang guru 1 lokal, madrasah ini mulai dibuka dan diresmikan pada tanggal 1 Juli 1973, dengan nama Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ishlah (Yaflah) yang artinya kunci kebaikan atau kunci pembangunan. Bangunan tersebut sampai saat ini masih berdiri dan masih digunakan sebagai sarana belajar bagi para santri/murid Yaflah.

Keberadaan Yaflah sebagai suatu lembaga edukatif, khususnya dalam membina masyarakat yang religius semula hanya memiliki jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah atau Madrasah Dasar, namun sejak tahun 1988/1989 Yaflah membuka jenjang pendidikan yang lebih tinggi yakni jenjang pendidikan Madrasah Tsanawiyah/SMP. Disamping itu guna memudahkan pembinaan murid atau santri, pada tahun 1987 telah dibangun asrama pondok bagi bagi para santir/murid sebanyak 17 lokal yang berkapasitas 100 orang santri, jumlah santri terus mengalami pertambahan menjadi 152 sehingga jumlah local yang tersedia tidak mampu menampung jumlah santri yang terus bertambah tersebut.

Yaflah membawahi beberapa lembaga. Yayasan ini semula hanya memiliki 40 murid/santri, 5 tenaga pengajar, namun keadaan tersebut tiap tahunnya mengalami peningkatan, sehingga pada tahun 1990/1991 jumlah

murid/santri sebanyak 495 orang yang disertai dengan tenaga pengajar sebanyak 41 orang.

Didalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran Yaflah menggunakan system formal dan non formal. Kedua system yang digunakan sangat menunjang keberhasilan dari suatu lembaga pendidikan yang berbentuk Pondok Pesantren seperti ini. Oleh karena itu kedua system ini tidak bias dipisahkan, kedua system ini harus sejalan sehingga tujuan pendidikan dan pengajaran bisa tercapai.

Sistem non formal yang dimaksud disini adalah system khalakah atau yang dikenal juga dengan istilah sorogan, yaitu para santri belajar dengan duduk secara berasma-sama disekeliling guru sambil menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Materi yang diberikan bertandar kepada kitab-kitab arab yang terfokuskan pada pemahaman kitab kuning dan keagamaan serta ditambah dengan latihan mental yang berbentuk latihan berpidato. Sedang system formal yang dimaksud adalah system klasikal dan berstandar pada kurikulum tertentu, system formal ini diterpkan di madrasah/Madrasah.

2. Misi dan Visi Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ishlah

Visi

Menjadikan yayasan berbasis islam berprestasi dalam iman dan taqwa , unggul berbagai bidang.

Misi

1. Mengembangkan minat dan bakat siswa-siswa dan santri dalam prestasi gemilang sampai tingkat nasional
2. Memupuk iman dalam bingkai pendidikan religi

3. Mengawal dan mmbela aqidah islamiyah berdasarkan Al Qur'an dan sunnah Rasulullah.

3. Program Unggulan

- a. Tahfizul Qur'an
- b. Pelatihan khotib
- c. Pidato 3 (tiga) bahasa
- d. Khadrah
- e. Tarian islami
- f. Pramuka
- g. Dram band

B. HASIL PENELITIAN

1. Bagaimana strategi atau peran Guru PAI dalam mencegah Radikalisme

Guru adalah role pembelajaran di kelas atau pun di luar kelas yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik. Guru *sebagai digugu lan ditiru (ditaati dan ditiru)*. guru merupakan sentral segalanya, yaitu sebagai caregiver (pembimbing), model (contoh), dan mentor (penasehat). Akhirnya seringkali peserta didik memandang apa saja yang dikatakan gurunya sebagai yang benar. Oleh karena itu, sebelum membahas tentang strategi menangkal radikalisme, wajib kiranya membahas tentang apa itu radikalisme, Selain untuk mengetahui pandangan kepala sekolah, guru-guru dan santri disana tentang radikalisme, juga untuk mengetahui sikap kepala sekolah, guru-guru dan santri tersebut.

Berdasarkan pernyataan Bapak Mahsan sebagai kepala sekolah menurutnya radikalisme itu apa:

“Jadi Radikalisme itu sendiri kan pemikiran yang mendalam, mendasar sampai ke akar-akarnya, jadi menurut pemahaman bapak, maunya orang-orang tersebut ingin menjadi fanatis dalam beragama, jadi menganggap agamanya sendiri itu yang paling benar, tingkah lakunya yang paling benar.”⁴⁶

Jadi gerakan ini merupakan gerakan yang keras yang beranggapan bahwa yang mereka anggap tidak sejalan dengan pemikirannya itu boleh dibunuh. Sedangkan bagi bapak Fahrurrazi sebagai guru dan ustadz dipondok beranggapan tidak jauh berbeda dengan bapak mahsan pemahaman radikalisme itu setelah berbincang panjang dengan bapak Fahrurrazi bahwa:

“Gerakan radikalisme merupakan seseorang yang berpandangan kolot dan tidak mau menghargai orang lain. Memandang bahwa apa yang ada pada mereka selalu benar, dan yang ada pada orang lain salah.”⁴⁷

Jadi, paham ini lebih kepada pemaksaan bahkan kekerasan dalam melaksanakan perubahan, mereka menginginkan perubahan yang sesuai dengan apa yang mereka menurut mereka benar, cara mereka untuk mengajak saja pun sudah salah, orang dipaksa untuk ikuti ajaran mereka sedangkan yang lain salah, mereka ini tidak belajar agama dengan mendalam hanya memahami tekstualnya saja, ini yang bahaya, gitu mas

Sedangkan wawancara saya dengan bapak marzuki sebagai guru PKN berpendapat bahwa :

“Motif gerakan radikalisme merupakan antitesa dari keserakahan politik, ekonomi, kekuasaan, dan keangkuhan beradaban. Radikalisme itu sangat luas, terlebih jikalau sudah ditarik dalam hal politik. Termasuk hal-hal yang sebenarnya secara akidah, syari’ah, konsep Islam itu bagus, ya. Tetapi yang kemudian dipolitisasi, itu

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Mahsan , Kepala Sekolah, pada Rabu, 21 april 2021, di ruang Kepala Sekolah Mts Mifthahul Ishlah pukul 10:00 WITA.

⁴⁷ Wawancara dengan bapak Fahrurrazi, Guru dan Ustadz dipondok, pada Rabu, 21 april 2021, di ruang tamu pukul 11:30 WITA.

yang tidak benar dan menyebabkan perpecahan. Tidak hanya antar umat beragama, sesama agama pun banyak yang berkonflik”. Karena segala sesuatu ada unsur politik, makanya di Islam itu kita mengikuti bagaimana cara kita sebagai pemimpin yang adil, berpolitik sesuai ajaran Islam sehingga tidak ada yang merugikan satu sama lain, sehingga tidak ada kebencian antara pemimpin dan rakyat, insyallah pemahaman atau pemikiran keras(radikalisme) tidak ada .”⁴⁸

Adapun wawancara saya dengan ibu Ratna Muliasi sebagai Guru PAI menyatakan bahwa paham Radikalisme merupakan:

“Radikalisme itu seperti paham, aliran yang mencari atau meningkatkan untuk mencapai keinginan itu dengan kekerasan. radikalisme itu pengaplikasiannya adalah terorisme itu. radikalisme itu sebuah aliran yang menginginkan sesuatu yang dilakukan dengan cara kekerasan, intoleran, menimbulkan teror dan ketakutan pada masyarakat”.⁴⁹

Adapun wawancara saya dengan M.Zikrul Hamdi santri atau siswa di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah saya menanyakan apa yang kamu ketahui tentang Radikalisme, menurut dia bahwa:

“Radikalisme menurut saya adalah paham dimana orang tersebut kekeh terhadap apa yang dia yakini. Misalnya saat dia beragama islam dia kekeh dalam menjalankan dan berpegang teguh terhadap ketentuan yang ada dalam islam”.⁵⁰

akan tetapi pada era ini banyak yang mengartikan radikalisme sebagai paham yg keras. Menganggap salah orang yg berbeda dengan kepercayaannya

⁴⁸ Wawancara dengan bapak Marzuki, Guru pkn, pada Rabu, 21 april 2021, di ruang tamu pukul 12:15 WITA.

⁴⁹ Wawancara dengan ibu Ratna Muliasi, Guru PAI, pada Rabu, 21 april 2021, di ruang tamu 13:25 WITA.

⁵⁰ Wawancara dengan M Zikrul Hamdi, Santri atau Siswa, pada Rabu, 21 April 2021, diruang kelas pukul 14:30 WITA.

dan bahkan dibunuh. Contohnya bom bunuh diri itu mereka menganggap kebenaran.

Adapun wawancara saya dengan A. Faiz Hawari santri atau siswa di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah saya menanyakan apa yang kamu ketahui tentang Radikalisme, menurut dia bahwa:

“Radikalisme menurut saya, yang saya lihat diberbagai berita di TV, yang saya lihat dari media sosial mas...bahwa Radikalisme itu mereka ingin melakukan perubahan yang dimana kalo tidak sependapat dengan pemahaman mereka maka itu boleh kita perangi.⁵¹

Dari hasil wawancara terkait bagaimana strategi atau peran Guru dalam mencegah Radikalisme, wawancara dengan Guru PAI di Pondok Pesantren Mifthaul Ishlah.

Wawancara saya dengan ibu Ratna Muliasi “Sebelum pembelajaran dimulai saya sebagai guru juga menyiapkan segala hal yang diperlukan selama pembelajaran berlangsung. Persipan pembelajaran sangat penting dilakukan agar pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan maksimal. Sebelum pembelajaran ibu menyiapkan dahulu materi yang akan disampaikan sesuai dengan RPP dan media yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Selain materi yang ada dalam buku paket ibu juga mencari sumber- sumber lain untuk menambah pengetahuan. Ibu sangat perihatin ketika ada aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama Islam. Apalagi akhir-akhir ini aksi-aksi tersebut semakin sering dan terjadi kesenjangan ketika terdapat perbedaan pendapat di kalangan masyarakat. Hal-hal tersebut justru akan memperburuk citra agama Islam

⁵¹ Wawancara dengan A. Faiz Hawari , Santri atau Siswa, pada Rabu, 21 april 2021, di ruang kelas pukul 14:50 WITA.

yang kurang cinta damai dan saling menghormati seperti yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW. Aksi-aksi tersebut juga jauh sekali dari strategi dakwah Nabi yang lemah lembut. Ketika pembukaan atau memulai pembelajaran tak lupa peserta didik diminta untuk berdoa bersama agar mendapat kemudahan dalam belajar. Apalagi dalam pembelajaran PAI yang membahas tentang agama, berdoa menjadi hal yang sangat penting walaupun tidak pada jam pertama. Selain berdoa, sebelum memulai pembelajaran juga membangun motivasi siswa. Dengan motivasi yang baik siswa akan bersemangat dalam belajar dan suasana kelas menjadi lebih kondusif.” Dengan ini saya sebagai guru PAI Dalam upaya menangkal radikalisme, Radikalisme merupakan persoalan yang sangat besar tidak hanya di Indonesia saja melainkan di seluruh dunia, permasalahan ini sangatlah kompleks sehingga penanganannyapun haruslah melibatkan banyak kalangan.

Nah itu sebagai Guru di Pondok Pesantren Mifthaul Ishlah cara yang digunakan dalam menangkal radikalisme dilakukan beberapa cara, salah satunya melalui pembelajaran PAI. Pembelajaran PAI ini diharapkan dapat mencegah radikalisme tidak hanya di Pondok Pesantren saja melainkan di sekolah-sekolah umum lainnya maupun sekolah Madrasah. Dengan kata lain bahwa penyebab terjadinya berbagai gerakan yang merugikan masyarakat tersebut amat kompleks, dan karenanya cara menanggulangnya juga membutuhkan keterlibatan dari semua pihak.

”Dengan ini Strategi pembelajaran PAI dalam mencegah radikalisme yang di lakukan di Pondok Pesantren Mifthaul Ishlah menggunakan

strategi pembelajaran all aktif, yaitu strategi yang menuntut guru, dan siswa untuk aktif dalam pembelajaran.”⁵²

Siswa belajar dengan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dengan bantuan guru sebagai fasilitator dan mengontrol siswa. Dan guru sebaliknya berperan aktif dalam memberikan pembelajaran sehingga anak didik itu memahami betul apa isi dari materi tersebut apa lagi pembelajaran agama mereka harus betul-betul paham baik itu dari dasarnya, biasanya guru menguji siswa itu dengan pertanyaan diakhir-akhir pembelajaran apakah mereka betul-betul paham dengan itu disampaikan. Dan juga yang perlu ditekankan disini bahwa dalam mencegah pemahaman radikal ini bukan dari guru-guru saja perlu semua ikut serta dalam menangkal pemahaman radikal ini, perlu ada pengawasan atau control dari orang tua dan masyarakat, karna pemahaman tersebut itu bisa masuk dari berbagai macam baik dari pergaulan, pendidikan dan internet atau media sosial, jadi orang tua berperan aktif dalam mengawasi anaknya. Dan untuk itu pemahaman agama jangan di pahami hanya tekstualnya saja kontekstual juga harus benar-bener paham sehingga tekstual dan kontekstual pas. guru selalu mengajarkan toleransi, dan cinta perdamaian. Guru membimbing untuk saling hidup rukun dan menghindari saling hujat. Guru juga menjadi penengah diatas perbedaan pendapat. Ibu menjadi teladan dalam hal toleransi dan berinisiatif mengadakan kegiatan keagamaan yang bermanfaat. Dan guru selalu mengevaluasi hasil belajar maupun kegiatan keagamaan Islam.

⁵² Wawancara dengan ibu Ratna Muliati, Guru PAI, pada Rabu, 21 april 2021, di ruang tamu 13:25 WITA.

Begitu juga dengan wawancara saya dengan kepala sekolah tentang bagaimana strategi atau peran bapak dalam mengangkal radikalisme :

“Bapak sebagai kepala sekolah tentu menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik tentu juga mengajarkan hal hal yang positif kepada anak-anak peserta didik untuk menjaga toleransi atau perbedaan baik itu perbedaan agama, suku ras maupun pendapat, dengan ini pembelajaran maupun kegiatan guru mengenalkan bahaya radikalisme.

Guru PAI menerapkan kurikulum, standar isi dan memberikan wawasan luas tentang keislaman saya yakin tidak ada peluang peserta didik untuk mengarah radikalisme. Maka itu pentingnya bapak ibu guru melalui kelompok pengembangan keagamaan selalu mendampingi supaya tidak ada peserta didik yang mengikuti paham radikalisme. Guru PAI juga dapat menganalisis peserta didik yang kelihatannya mulai mengarah ke paham radikal sehingga perlu bimbingan dan penanganan agar tidak terlanjur.

“Setiap kegiatan tentu dibawah pengawasan Kepala Sekolah. Dalam kegiatan keagamaan juga sudah diprogramkan di awal untuk satu tahun sehingga tidak ada kegiatan yang tidak terprogram terlebih dahulu. Semua kegiatan yang telah dilaksanakan harus selalu dilaporkan kepada Kepala Sekolah. Maka dari itu Alhamdulillah ini tidak ada kegiatan yang mengarah ke paham radikalsime.”⁵³

Sekolah juga membangun hubungan yang baik dengan pondok, orang tua atau wali peserta didik. Dengan diprogramkan oleh sekolah minimal dalam 1 tahun 4 kali, 2 pengambilan rapot. Melalui pertemuan itu, dibahas tentang pendampingan pendidikan peserta didik sehingga ada

⁵³ Wawancara dengan Bapak Mahsan , Kepala Sekolah, pada Rabu, 21 april 2021, di ruang Kepala Sekolah Mts Mifthahul Ishlah pukul 10:00 WITA.

kerjasama yang baik antara sekolah dengan wali peserta didik. Sebaik apapun sekolah kalau wali peserta didik dirumah tidak memperhatikan maka tujuan pendidikan akan sulit dicapai.

Begitu juga wawancara saya dengan santri atau peserta didik yang menama A. Faiz Hawari Informan merupakan peserta didik yang mengikuti pembelajaran PAI.

“Guru PAI mengajarkan peserta didik untuk aktif didalam kelas melalui diskusi dan bertanya. Setiap pembelajaran guru sering kali menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab.”

Diawal pembelajaran guru selalu mengawali dengan berdoa dan member motivasi belajar. Guru PAI menilai keaktifan peserta didik saat berjalannya diskusi kelas. Guru PAI juga sering berpesan untuk menjaga perdamaian, toleransi antar umat beragama, karna agama Islam sangat mengharga perbedaan.

Begitu juga wawancara saya dengan Zikrul Hamdi santri atau peserta didik yang mengikuti pembelajaran PAI menurutnya tidak jauh berbeda dengan penjelasan faiz hawari,

“Guru selalu mengajarkan untuk selalu menghargai perbedaan, karna perbedaan sunnahtuallah, perbedaaan sudah terjadi dizaman Rasulullah baik itu perbedaan suku, pendapat pendapat para sahabat dll.kalo kita itu terlalu fanatik terhadap kelompok itu tidak bagus kemudian menyalahkan kelompok lain ini yang bahaya begitu yang diajarkan oleh Guru PAI”.

2. Apa Saja Faktor Pendukung Guru PAI dalam Menangkal Radikalisme.

Setelah memaparkan apa itu tentang konsep dasar seperti pengertian radikalisme, kurang lengkap apabila tidak memaparkan apa saja faktor

pendukung dan penghambat dalam menangkal Radikalisme tersebut. Faktor pendukung adalah hal yang terpenting dalam upaya menangkal potensi radikalisme.

Dari hasil wawancara saya dengan ibu Ratna Muliasi Guru PAI.

“Tentunya adanya dukungan dari orang tua santri serta adanya motivasi diri sendiri dari para santri untuk selalu berpegang teguh pada ajaran Islam sesuai ‘Rohmatan Lil ‘alamin. Faktor yang paling mendukung adalah adanya kerjasama antara pondok dengan sekolah dan warga sekitar.⁵⁴

Dengan adanya kerja sama ini tidak hanya dibebankan kepada guru dan pondok semata, adanya respon positif dari para santri serta adanya support dari orang tua terhadap anaknya. Jadi, adanya saling kerjasama diantara semuanya agar tujuan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. dan selalu mengawasi apa lagi kita hidup yang sangat modern serba jangih informasi dengan cepat didapat seperti televisi, media sosial dll. sehingga berita tersebut cepat ditangkap dengan mentah-mentah tanpa disaring terlebih dulu. Dengan itu perlu kita semua ikut serta untuk mengawasi anak-anak kita sehingga pemahaman radikal bisa kita cegah bersama. dan sarana prasarana yang sudah cukup memadai di sekolah dan dipondok baik dari sumber belajar seperti perpustakaan dan para ustadz atau guru”.

Begitu juga dengan wawancara saya dengan ustadz fahrurrazi sebagai guru dan ustadz di pondok faktor pendukung tidak jauh berbeda dan hampir sama dengan bu Ratna.

“Bahwa dipondok kita itu ada diniyah yang di laksanakan

⁵⁴ Wawancara dengan ibu Ratna Muliasi, Guru PAI, pada Rabu, 21 april 2021, di ruang tamu 13:25 WITA.

setiap harinya dimana para santri wajib mengikuti yang di isi oleh para ustadz dipondok. Dengan adanya diniyah ini para santri dapat mendalami ilmu agama sehingga pemikiran radikalisme ini tidak masuk.”⁵⁵

Dan para ustadz menjaga kedekatan kita dengan para santri atau siswa, kedekatan kita dengan wali murid dan ada kedekatan kita dengan masyarakat sekitar itu insyallah untuk menangkal paham-paham atau pemikiran-pemikiran yang keras (radikalisme) dapat kita lakukan bersama-sama.

Selanjutnya wawancara saya dengan kepala sekolah yaitu bapak mahsan diantara salah satu faktor pendukung untuk menangkal radikalisme.

“Di Pondok Pesantren kita ada program pengajian umum di laksanakan secara full day setiap subuh dan hari ahad atau minggu pada jam 14:00 WITA dengannya ada program itu bisa menangkal radikalisme tersebut, dengan adanya program tersebut menambah kedekatan kita dengan masyarakat tetap terjaga.”⁵⁶

tentunya sebagai kepala sekolah berusaha membuat program-program yang baru khususnya untuk pentingnya toleransi diatas perbedaan, sehingga radikalisme tidak tersentuhdi sekolah dan pondok.

Kemudian wawancara saya dengan santri atau siswa di Pondok yaitu

Zikrul Hamdi mengatakan :

bahwa kita disekolah dan di pondok dibekali para guru dan ustadz dipondok memberikan pemahaman secara luas kepada kita tentang bahaya aksi-aksi radikal yang merusak dan mengganggu kemaslahatan ummat, dan Memiliki jiwa

⁵⁵ Wawancara dengan bapak Fahrurrazi, Guru dan Ustadz dipondok, pada Rabu, 21 april 2021, di ruang tamu pukul 11:30 WITA.

⁵⁶ Wawancara dengan Bapak Mahsan , Kepala Sekolah, pada Rabu, 21 april 2021, di ruang Kepala Sekolah Mts Mifthahul Ishlah pukul 10:00 WITA.

nasionalisme.

Dengan ini juga merupakan salah satu cara untuk membentengi diri dari pengaruh radikalisme makanya disekolah kita sering mengadakan upacara.

3. Apa Saja Faktor Penghambat Guru PAI dalam Menangkal Radikalisme.

Dalam upaya menangkal potensi radikalisme tentunya tidak selalu berjalan dengan mulus dan terencana. Adakalanya sesuai dengan yang diharapkan, namun seringkali juga akan menemui hal-hal yang dapat menghambat dalam proses tersebut.

Dengan ini wawancara saya dengan bapak Fahrurrazi sebagai Guru dan ustadz dipondok.

Mengatakan bahwa “menurut bapak yang menjadi faktor penghambatnya yang bapak lihat itu adalah siswa atau santri sendiri yang kurangnya motivasi sehingga kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan oleh pondok sehingga itu menjadi salah satu penghambatnya. dan kemajuan teknologi yang tidak dipergunakan dengan baik, sehingga terkadang disalah gunakan, seperti adanya hoax tentang isu agama yang belum tentu benar keberadaannya mampu menyulut kemarahan suatu golongan.⁵⁷

Selanjutnya wawancara saya dengan ibu Ratna sebagai Guru PAI menurut ibu yang menjadi penghambat dalam menangkal radikalisme.

“Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi pencegahan penyebaran paham radikalisme adalah berkembangnya teknologi dan penyalah gunaan teknologi seperti media sosial baik itu youtube, instagram, facebook dll.

⁵⁷ Wawancara dengan bapak Fahrurrazi, Guru dan Ustadz dipondok, pada Rabu, 21 april 2021, di ruang tamu pukul 11:30 WITA

dengan kemajuan teknologi, usia muda yang masih labil sehingga mempengaruhi bagaimana mereka memahami ayat al-qur'an, bagaimana mereka menanggapi doktrin radikalisme, karena masing-masing santri kan memiliki pemahaman dan karakter yang berbeda, bagaimana mereka memahami ayat al-qur'an, bagaimana mereka menanggapi doktrin radikalisme, mungkin itu yang menjadikan kita sulit untuk menyatukan persepsi.⁵⁸

Wawancara saya dengan bapak Mahsan sebagai kepala sekolah: Kurangnya sosialisasi dari aparat, tentu dari dari tenanga hukum juga ikut untuk menyuarakan atau memeberi sosialisasi bahayanya radikalisme di pondok pesantren atau sekolah hal ini masih jarang dilakukan.⁵⁹

Salah seorang santri menambahkan adanya faktor penghambat dalam upaya menangkal paham atau pemikiran radikalisme dalam sesi wawancara sebagai berikut :

“Faktor penghambat dalam upaya menangkal potensi radikalisme di Pondok Pesantren yaitu kurangnya semangat dari para santri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan Pondok khususnya pengajian keagamaan dan krmudian kemajuan teknologi yang tidak dipergunakan dengan baik, sehingga terkadang disalah gunakan,kebanyakan temen-temen.”⁶⁰

⁵⁸ Wawancara dengan ibu Ratna Muliasi, Guru PAI, pada Rabu, 21 april 2021, di ruang tamu 13:25 WITA.

⁵⁹ Wawancara dengan Bapak Mahsan , Kepala Sekolah, pada Rabu, 21 april 2021, di ruang Kepala Sekolah Mts Mifthahul Ishlah pukul 10:00 WITA.

⁶⁰ Wawancara dengan M Zikrul Hamdi, Santri atau Siswa, pada Rabu, 21 April 2021, diruang kelas pukul 14:30 WITA.

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab IV telah dipaparkan data dan hasil penelitian di lapangan melalui proses seleksi data yang telah ditemukan baik data wawancara maupun data observasi lapangan dan data dokumen. Maka selanjutnya peneliti melakukan analisis hasil penelitian.

Adapun bagian-bagian yang dibahas pada bab ini berdasarkan pada fokus penelitian akan terbagi menjadi 2 bagian, yaitu: (1) Bagaimana Strategi dan Peran Guru PAI dalam menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah. (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat Guru PAI dalam menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah.

Peneliti menemukan bahwa strategi yang digunakan guru dalam menangkal radikalisme yaitu. Guru menggunakan beberapa strategi diantaranya, Pembelajaran PAI dengan adanya strategi pembelajaran PAI all aktif, yaitu strategi yang menuntut guru, dan siswa untuk aktif, guru memeberikan wawasan yang luas kepada siswa sebaliknya siswa aktif dalam bertanya dan menjawab. Pondok, sekolah dan masyarakat menjalin hubungan baik untuk bisa menangkal Radikalisme. Dalam pembentukan karakter disiplin siswa peneliti melihat ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat.

A. Bagaimana Strategi Guru PAI dalam menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah.

Radikalisme adalah sebuah gejala umum yang dapat terjadi dalam suatu masyarakat dengan beragam motif, baik politik, sosial, budaya maupun agama

yang ditandai oleh tindakan-tindakan yang anarkis, keras, dan ekstrim sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi. Sedangkan radikalisme agama adalah individu atau kelompok yang menjalankan aksi kekerasan atas nama agama. Radikalisme sangat membahayakan bagi keutuhan bangsa. Radikalisme tidak boleh dibiarkan saja karena jika dibiarkan maka cepat atau lambat negara akan menjadi hancur karenanya. Oleh karena itu dibutuhkan kerjasama dari semua elemen masyarakat maupun pemerintah untuk mencegah maupun menanggulangnya. Masyarakat wajib mengetahui dan paham akan bahaya radikalisme. Terutama masyarakat golongan muda atau para pemuda. Selain sebagai generasi penerus bangsa, para pemuda ini juga termasuk salah satu kelompok yang rentan menjadi sasaran radikalisme. Pemuda atau bisa dikatakan sebagai pelajar maupun mahasiswa wajib mengetahui dan paham tentang radikalisme.

Dalam penelitian ini, guru juga berperan aktif sebagai teladan dan pengawas. Dengan status tersebut, guru dituntut untuk aktif dalam mencegah dan menanggulangi radikalisme.

1. Strategi Untuk Mencegah Radikalisme

Dari data yang telah peneliti temukan, ada beberapa cara untuk mencegah agar tidak tercerumus bahaya radikalisme. Berikut uraiannya :

a. Melalui pembelajaran Agama dengan Baik dan Benar

Bahwa salah satu penyebab radikalisme adalah kebodohan atau tidak mengerti. Jika berbicara radikalisme agama, maka penyebabnya adalah karena tidak mengerti dan salah menafsirkan ajaran agama.

Yusuf Qardhawi mengatakan salah satu penyebab utama terjadinya sikap radikal ini adalah lemahnya pengetahuan tentang hakikat agama dan kurangnya bekal untuk memahaminya secara mendalam, mengetahui rahasia-rahasianya, memahami maksud-maksudnya dan mengenali ruhnyanya.⁶¹ Maka dari itu solusi yang tepat agar kita tidak terkena radikalisme adalah dengan mempelajari kembali agama dengan baik dan benar. Dengan mempelajari agama dengan baik dan benar kita dapat menambah ilmu pengetahuan agar nantinya tidak berbuat kesalahan. Ilmu itu sangat penting. Dengan memiliki ilmu kita bisa terhindar dari sesuatu yang salah. Rasulullah SAW menganjurkan kita untuk belajar agar kita mendapatkan ilmu sehingga dapat selamat dan bahagia. Hal itu seperti yang ada pada hadist Rasulullah berikut :

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: “Barang siapa menginginkan kebahagiaan dunia, maka tuntutlah ilmu dan barang siapa yang ingin kebahagiaan akhirat, tuntutlah ilmu dan barangsiapa yang menginginkan keduanya, wajib memiliki ilmu kedua-duanya”. (HR. Bukhari dan Muslim)

b. Mencari lebih tau dalam Menerima Informasi

Salah satu yang menyebabkan orang menjadi pengikut radikalisme adalah karena pengaruh-pengaruh dari orang yang memang sudah berpaham radikal. Orang atau kelompok radikal ini mempengaruhi orang lain dengan cara menyebarkan informasi-informasi sesat melalui media maupun lisan. Mereka berharap orang yang mereka pengaruh

⁶¹ Yusuf Qardhawi, *ISLAM RADIKAL: Analisis terhadap radikalisme dalam berislam dan upaya pemecahannya*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hal. 61

percaya dengan mereka dan akhirnya menjadi sekutu mereka. Setiap orang patut waspada dengan informasi-informasi yang ada. Hal itu karena informasi yang ada tidak selalu benar. Agar tidak mudah dipengaruhi, jangan langsung mempercayai setiap informasi yang baru. Orang yang cerdas dan paham tidak akan menerima langsung dan percaya informasi yang didapatkannya. Dia akan berusaha mencari tahu dengan detail setelah mencari kebenaran dari informasi tersebut. didalam Al-Qur'an kita diperintahkan untuk tabayun, seperti dijelaskan dalam firman Allah SWT sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا
فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.⁶² (Q.S Al-Hujurat ayat 6)

c. Memilih teman dalam bergaul diluar Pondok

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Dalam kehidupannya manusia pasti berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan tersebut bisa bermacam-macam misalnya, keluarga, tetangga, pertemanan, dan lain-lain. Seperti yang kita ketahui sebelumnya bahwa salah satu penyebab radikalisme adalah doktrin atau pengaruh dari seseorang. Teman adalah salah satu faktor yang dapat

⁶² Alqur'an, Surat Al-Hujurat, 6

mempengaruhi kepribadian seseorang. Orang yang memiliki teman yang berperilaku baik, maka orang tersebut cenderung juga memiliki perilaku yang baik. Sedangkan orang yang memiliki teman yang berperilaku buruk, maka besar kemungkinan orang tersebut juga sama memiliki perilaku yang buruk. Rasulullah SAW pernah memberikan perumpamaan dalam hadist berikut :

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ ، لَا يَغْدُمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِذَا تَشْتَرِيهِ ، أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ ، وَكَبِيرُ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya :

Seseorang yang duduk (berteman) dengan orang sholih dan orang yang jelek adalah bagaikan berteman dengan pemilik minyak misk dan pandai besi. Jika engkau tidak dihadiahkan minyak misk olehnya, engkau bisa membeli darinya atau minimal dapat baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau dapat baunya yang tidak enak. (HR. Bukhari 5534 dan Muslim 2628)

Hadits nabi diatas mengingatkan kita agar memilih temen dalam berteman. Hal itu dikarenakan teman dapat mempengaruhi diri sendiri. Apabila seseorang salah berteman dengan orang yang berpaham radikal, maka besar kemungkinan orang tersebut akan terpengaruh juga dengannya. Oleh karena itu, cara sederhana agar diri sendiri tidak terpengaruh oleh paham radikal adalah hati-hati dalam berteman maupun memilih teman.

d. Saling mengingatkan dan menasehati

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Maka sudah sewajarnya bagi setiap manusia untuk saling tolong menolong dan menasehati. Menjadi manusia yang baik dengan saling mengingatkan satu sama lain. Jika ada orang lain, baik itu teman maupun keluarga tersesat, maka wajib bagi kita untuk menolongnya dengan cara meluruskan kembali. Seperti yang kita ketahui berdasarkan uraian tentang radikalisme bahwa orang yang berpaham radikal cenderung keras dan fanatik. Dikarenakan mereka sangat fanatik maka otomatis mereka tidak akan mudah menerima pendapat orang lain yang berlawanan dengannya. oleh karena itu orang yang radikal tidak mudah untuk diluruskan kembali. Maka perlukan sebuah cara khusus untuk meluruskan kembali orang yang berpaham radikal. Dengan kondisi tersebut, perlu diskusi secara personal dan memberikan nasihat secara lembut seperti didalam Firman Allah SWT (Q.S Al Imran ayat 159) :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila

*kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.*⁶³

Firman Allah tersebut memberitahukan bahwa kita harus berlaku lemah lembut. Sama halnya ketika memberi nasihat kepada sesama, harus dengan lemah lembut agar nantinya orang yang akan diberi nasihat tersebut terbuka hati dan pikirannya. Meluruskan orang yang berpaham radikal tidak boleh dilakukan dengan kasar. Hal itu dikarenakan jika berbuat kasar maka orang yang mau diluruskan justru akan menghindar dan semakin radikal.

Yusuf Qardhawi mengatakan dalam bukunya bahwa kita wajib memperlakukan mereka dengan jiwa kebabakan yang penuh kasih sayang, persaudaraan dan cinta, mengesankan bahwa mereka adalah bagian dari kita dan kita bagian dari mereka perlu ada kasih sayang.⁶⁴

e. Memilih guru atau ulama yang berpengetahuan luas

Tidak semua orang memiliki pengetahuan yang mumpuni tentang ajaran agama. Hanya orang – orang tertentu saja yang memiliki pengetahuan luas tentang ajaran agama, salah satunya adalah ulama. Ulama adalah sebutan untuk seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang ajaran agama. Seperti yang sudah diuraikan diatas bahwa salah satu cara yang efektif untuk meluruskan kembali seseorang yang berpaham radikal adalah dengan diskusi personal dan memberi

⁶³ Alqur'an, Surat Ali 'Imran, 159

⁶⁴ Yusuf Qardhawi, *ISLAM RADIKAL: Analisis terhadap radikalisme dalam berislam dan upaya pemecahannya*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hal. 132

nasihat secara lemah lembut. Cara ini memang efektif, akan tetapi tidak selalu berhasil. Hal itu bisa saja dikarenakan pengetahuan tentang ajaran agama pada diri sendiri masih kurang atau diri sendiri belum bisa dipercaya.

Meminta tolong pada ulama atau orang yang dapat dipercaya untuk meluruskan kembali orang yang berpaham radikal merupakan alternatif lain jika diskusi personal dengan lemah lembut menemui jalan buntu. Hal itu dikarenakan ulama pasti memiliki pengetahuan yang lebih dari pada diri sendiri. Selain itu Allah juga memerintahkan manusia untuk bertanya pada orang yang mengetahui jika kita tidak mengetahui, sebagaimana firman Allah berikut :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ ۖ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

B. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah

Dalam menangkal pemahaman radikalisme di Pondok Pesantren Miftahul Ishlah, tentu tidak lepas dari adanya faktor pendukung yang dapat mendorong terwujudnya suatu tujuan dan faktor penghambat yang menjadi kendala dalam pencapaian tersebut.

Adapun faktor pendukung dan penghambat upaya menangkal pemikiran radikalisme berdasarkan hasil penelitian yakni.

1. Faktor pendukung

Yang pertama tentunya adanya dukungan dari orang tua santri, sehingga keinginan guru dengan wali santri itu sama dalam menangkal pemikiran radikalisme. contoh orang tua mengawasi anak-anaknya dan memberi nasehat kepada mereka. Kedua adanya kemauan dari diri sendiri dari para santri dan selalu berpegang teguh pada ajaran Islam yang rahmatan lil alaim. ketiga kerja sama atau dukungan dengan para masyarakat. Dan keempat sarana prasarana seperti perpustakaan dan para guru (ustadz) di pondok tempat para santri untuk berkomunikasi.

2. Faktor penghambat

Yang pertama siswa atau santri sendiri yang kurangnya motivasi sehingga kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan oleh pondok sehingga itu menjadi salah satu penghambat. kedua kemajuan teknologi yang begitu pesat Tidak dipungkiri kemajuan teknologi pada era globalisasi saat ini sangat diperlukan dalam kehidupan sehari- hari. Dengan kemajuan teknologi segala informasi dari berbagai belahan dunia dapat diakses dengan mudah. Kemajuan teknologi menjadi hal yang sangat positif apabila mampu memanfaatkannya dengan baik dan benar. Ketiga usia muda yang masih labil sehingga mempengaruhi bagaimana mereka memahami ayat al-qur'an, bagaimana mereka menanggapi doktrin radikalisme, karena masing- masing santri memiliki pemahaman dan karakter yang berbeda.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, paparan data dan temuan penelitian serta analisis data maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Strategi guru PAI dalam mencegah radikalisme di Pondok Pesantren.

Strategi pembelajaran PAI dalam mencegah radikalisme yang dilakukan di Pondok Pesantren Mifthaul Ishlah menggunakan strategi pembelajaran all aktif, yaitu strategi yang menuntut guru, dan siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Siswa belajar dengan membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dengan bantuan guru sebagai fasilitator dan mengontrol siswa. Guru setiap pertemuan memberikan motivasi kepada para santri atau siswa untuk saling mengharga perbedaan, dan untuk itu pemahaman agama jangan di pahami hanya tekstualnya saja kontekstual juga harus benar-bener paham sehingga tekstual dan kontekstual pas. guru mengenalkan bahaya radikalisme, Guru PAI mengajarkan peserta didik untuk aktif didalam kelas melalui diskusi dan bertanya. Setiap pembelajaran guru sering kali menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab. dan Sekolah juga membangun hubungan yang baik dengan pondok, orang tua atau wali peserta didik. Dengan diprogramkan oleh sekolah minimal dalam 1 tahun 4 kali, 2 pengambilan rapat. Melalui pertemuan itu, dibahas tentang pendampingan pendidikan peserta didik sehingga ada kerjasama yang baik antara sekolah dengan wali peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan para santri Pondok Pesantren

Miftahul Ishlah dapat membentengi diri mereka dari bahaya pemikiran radikalisme dan giat untuk menuntut ilmunya yang Islam rahmatan lil alamin. Dapat disimpulkan untuk mencegah pemikiran radikalisme yaitu dengan melalui pembelajaran Agama dengan baik dan benar, mencari lebih tau dalam menerima informasi, memilih teman dalam bergaul, saling mengingatkan dan menasehati, dan memilih guru atau ulama yang berpengetahuan luas.

2. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam menangkal radikalisme.

Faktor pendukung yaitu adanya dukungan dari orang tua santri, sehingga keinginan guru dengan wali santri itu sama dalam menangkal pemikiran radikalisme, adanya kemauan dari diri sendiri dari para santri dan selalu berpegang teguh pada ajaran Islam yang rahmatan lil alaim, kerja sama atau dukungan dengan para masyarakat, sarana prasarana seperti perpustakaan dan para guru.

Sedangkan faktor penghambatnya yaitu siswa atau santri sendiri yang kurangnya motivasi diri sehingga kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan oleh pondok, kemajuan teknologi yang begitu pesat sehingga yang tidak dimanfaatkan dengan tepat membuat upaya menangkal poensi radikalisme , usia muda yang masih labil sehingga mempengaruhi bagaimana mereka memahami ayat al-qur'an dan rentan terpapar paham radikalisme.

B. Saran

Peneliti sangat mengharapkan adanya penelitian lanjut mengenai radikalisme di Pondok Pesantren atau di sekolah khususnya para pelajar maupun mahasiswa agar radikalisme yang menyasar dipondok atau disekolah dapat dicegah dan ditangani. Adapun beberapa rekomendasi yang ditujukan sebagai berikut.

Untuk para remaja (pelajar dan mahasiswa), harus mempelajari ilmu agama dengan baik dan benar, selanjutnya harus mengenal bahaya radikalisme dengan mempelajarinya sehingga dapat membentengi diri sendiri serta turut sigap dalam menanggulangi bahaya radikalisme yang terjadi pada masyarakat.

Untuk Pondok Pesantren atau sekolah harus mensosialisasikan pada setiap siswanya tentang bahaya radikalisme, dengan tujuan agar siswa mengenal radikalisme dan mampu melindungi diri dari paham-paham radikal yang menargetkan mereka.

Untuk peneliti pelanjut dengan tema radikalisme di Pondok Pesantren dikarenakan penelitian ini mengandung sejumlah kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu peneliti berharap ada penelitian lebih lanjut terutama tentang radikalisme di Pondok Pesantren khususnya pelajar atau mahasiswa, dan lai-lain. Sehingga penyebaran radikalisme di Indonesia dapat dicegah maupun diatasi.

PUSTAKA SEMENTARA

- Akbar S. Ahmed, 2004. *Islam sebagai Tertuduh*, (Bandung: Arasy Mizan)
- Arifin Bustanun, 2016. *Implikasi Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama*. Jurnal Fikri kajian agama sosial dan budaya. Lampung IAIM NU
- Arifin M, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Astari Retaduari Elza. 2018. “*BIN Jelaskan 41 Masjid Lingkungan Pemerintah Terpapar Radikalisme*” <https://news.detik.com/berita/d-4306805/bin-jelaskan-41-masjid-lingkungan-pemerintah-terpapar-radikalisme> diakses 18 November 2018, pukul 09:16 WIB
- Basuki, Uum Miftah, 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Ponorogo: STAIN Po Press
- Daradjat Zakiah, 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Dhofier, Zamakhsyari, 1982. *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : LP3ES
- Djamarah Bahri Syaiful, 2008 *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: RaJawali Press

- Ghazali Bahri,2001.*Pendidikan Pesantren Berwawasan lingkungan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- Hamalik Oemar,2006. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- Haryono M. Yudhie,1999. *Memaafkan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Jalaludin H, 2012, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)
- Kunandar,2009 *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (ktsp) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Madjid Nurcholish, 1995, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Masdar hilmy,2013. *the politict of retaliation the backlash of radical islamists to deradicalition project in I ndonesia, Al Jami'ah journal of islamic studies* ,Vol. 51. No 1
- Mastuhu,1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS)
- Moh Mukhrojini (<https://duta.co/radikalisme-dalam-pesantren-catatan-untuk-bnpt-dan-kemenag-ri>) diakses 24 November 2019
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mubarak Zaki, 2007. *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*, Jakarta: Pustaka LP3SP
- Muhaimin, 2012. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya

- Muhakamurrohman Ahmad, “*Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi*”
- Mujamil Qomar. 2002. *Pesantren dari Transformasi Metode Menuju Demokrasi Instuisi*, Jakarta: Erlangga
- Nasution, S. 2002. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tasito
- Nata Abudin (ed),2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo)
- Patilima Hamid,2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Priyono,2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Sidoarjo: Zifatama Publishing
- Qardhawi Yusuf ,2004. *ISLAM RADIKAL: Analisis terhadap radikalisme dalam berislam dan upaya pemecahannya*,(Solo: Era Intermedia)
- Rahardjo M. Dawam, 1985, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M)
- Rahman dahlan Abdur,1997 *Kaidah-kaidah Penafsiran Alquran*, Bandung: Mizan
- Salenda Kasjim,2011. *Terorisme dan Jihad*, Yogyakarta: al-Zikra
- Serambinew.com (<https://aceh.tribunnews.com/2020/09/05/fachrul-razi-sebut-radikalisme-masuk-masjid-lewat-anak-good-looking-begini-klarifikasi-kemenag>) diakses 5/9/20
- SM Ismail ,2000. *Pendidikan Islam, Demokrasi dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methodes)*.Bandung: Alfabet
- Sumanto Alqurtuby, *Jihad Melawan Ekstremis Agama*,

- Syaiful Bahri Djamarah,2010. *Guru dan Anak Didik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Syamsuddin M Dien,2001. *Islam dan Politik Era Orde Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu)
- Wahid Marzuki, 1999 dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah)
- Wahjoetomo,1997. *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press,)
- Wirosukarto Amir Hamzah,1996,et.al., *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press)
- Wirosukarto Amir Hamzah,1996. *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Ponorogo: Gontor Press
- Yusuf Elba Mundzirin,1993) *Masjid Tradisional di Jawa*, (Yogyakarta: Nur Cahaya)

LAMPIRAN – LAMPIRAN

LAMPIRAN I

Surat izin penelitian dari FITK



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 1153 /Un.03.1/TL.00.1/04/2021 5 april 2021
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ishlah
di
Mataram

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Teguh Jaya Putra
NIM : 17110190
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2020/2021
Judul Skripsi : **Strategi Guru PAI dalam Mencegah Radikalisme Santri Pondok Pesantren Miftahul Ishlah Mataram**
Lama Penelitian : **April 2021** sampai dengan **Juni 2021** (3 bulan)


diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,


Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

LAMPIRAN II

Surat telah melakukan penelitian di madrasah atau pondok

**YAYASAN “ MIFTAHUL ISHLAH “**
MADRASAH TSANAWIYAH
TERAKREDITASI A
Alamat : Jln. TGH. Izzuddin Bokhari Tembelok, Sandubaya, Kota Mataram. HP. 0817363016

SURAT IZIN PENELITIAN
Nomor : 020/Yafiah/MTs/VII/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala MTs. “ Miftahul Ishlah “ Tembelok menerangkan kepada :

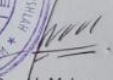
Nama : Teguh Jaya Putra
No. Induk Mahasiswa : 17110190
Tempat/Tanggal Lahir : Mataram,06 November 1998
Jurusan : PAI
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Alamat Mahasiswa : Jl. Lingkar Selatan Pagutan Karang Genteng Kota Mataram


Bahwa yang namanya tersebut diatas memang benar telah mengadakan penelitian tanggal 20 April s/d 02 Juni 2021 untuk keperluan penulisan Skripsi yang berjudul :

“ STRATEGI GURU PAI DALAM MENCEGAH REDIKALISME SANTRI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ISHLAH MATARAM.

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tembelok, 03 Juni 2021
Kepala


Drs. H. Mahsan, M. Si.
NIP. 196212311993031019



LAMPIRAN III

Bukti konsultasi skripsi


Nama : TEGUH JAYA PUTRA

NIM : 17110190

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : STRATEGI GURU PAI DALAM MENEGAH RADIKALISME SANTRI PONDOK PESANTREN MIFTHAHUL ISHLAH MATARAM

No.	Tanggal	Materi Bimbingan	TTD
1.	29 November 2020	Konsultasi Judul	
2.	7 Desember 2020	Konsultasi bab I	
3.	9 Desember 2020	Konsultasi bab II	
4.	24 Desember 2020	Konsultasi bab III	
5.	5 April 2021	Konsultasi bab IV	
6.	10 April 2021	Konsultasi bab V	

7.	22 Mei 2021	Konsultasi keseluruhan	
8.			

Menyetujui,

Dosen pembimbing
PAI

YUANDA KUSUMA, M.Ag



NIP. 197910242015031002

22 Mei 2021

Mengetahui, ketua jurusan

Dr. marno, M.Ag

NIP 197208222002121001

LAMPIRAN V

Pedoman Observasi

Peristiwa :

Tempat :

Objek :

Tanggal :

Waktu :

Deskripsi :

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

LAMPIRAN VI

PEDOMAN WAWANCARA

(Guru PAI)

Hari/Tanggal :

Informan :

Tempat :

Waktu :

1. Bagaimana persiapan Bapak/Ibu sebelum dilaksanakan pembelajaran?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI yang Bapak/Ibu lakukan?
3. Bagaimana pelaksanaan penilaian di kelas?
4. Bagaimana dengan saat ini, menurut anda apa itu Radikalisme ?
5. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu terhadap penyebaran radikalisme yang mulai masuk dalam dunia pendidikan?
6. Menurut Bapak/Ibu bagaimana materi PAI yang anda ajarkan berkaitan dengan upaya menangkal radikalisme?
7. Strategi apa saja yang Bapak/Ibu lakukan dalam menangkal radikalisme yang sedang marak terjadi akhir-akhir ini?
8. Kegiatan keagamaan apa saja yang rutin dilaksanakan di sekolah?
9. Apakah Bapak/Ibu sebagai guru PAI terlibat dalam semua kegiatan keagamaan yang ada di sekolah?
10. Siapa yang mengontrol dan mengawasi kegiatan keagamaan di sekolah?
11. Bagaimana guru PAI menjadi teladan bagi peserta didik agar tidak terjerumus ke paham radikalisme?
12. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam menangkan Radikalisme ?

13. Bagaimana guru PAI mengajarkan kepada peserta didik agar terhindar dari fanatisme terhadap golongan?
14. Bagaimana guru PAI mengajarkan akhlak tentang toleransi pada peserta didik?
15. Bagaimana wujud dari sikap toleransi yang ada pada peserta didik?

PEDOMAN WAWANCARA

(Ustadz Pondok)

Hari/Tanggal :

Informan :

Tempat :

Waktu :

1. Bagaimana pelaksanaan penilaian di pondok?
2. Bagaimana dengan saat ini, menurut anda apa itu Radikalisme ?
3. Bagaimana pelaksanaan penilaian di pondok?
4. Bagaimana tanggapan ustadz terhadap penyebaran radikalisme yang mulai masuk dalam dunia pendidikan?
5. Menurut Bapak/Ibu bagaimana materi pondok yang anda ajarkan berkaitan dengan upaya menangkal radikalisme?
6. Strategi apa saja yang ustadz lakukan dalam menangkal radikalisme yang sedang marak terjadi akhir-akhir ini?
7. Kegiatan keagamaan apa saja yang rutin dilaksanakan di pondok?
8. Apakah ustadz sebagai pengajar di pondok terlibat dalam semua kegiatan keagamaan yang ada di pondok?
9. Siapa yang mengontrol dan mengawasi kegiatan keagamaan di pondok?
10. Bagaimana ustadz menjadi teladan bagi peserta didik agar tidak terjerumus ke paham radikalisme?
11. Apa saja faktor pendukung dan penghambat ustadz dalam menangkan Radikalisme ?
12. Bagaimana ustadz mengajarkan kepada peserta didik agar terhindar dari fanatisme terhadap golongan?

13. Bagaimana ustadz mengajarkan akhlak tentang toleransi pada peserta didik?
14. Bagaimana wujud dari sikap toleransi yang ada pada peserta didik?

PEDODMAN WAWANCARA

(Kepala sekolah)

Hari/Tanggal :

Informan :

Tempat :

Waktu :

1. Bagaimana dengan saat ini, menurut bapak apa itu Radikalisme ?
2. Bagaimana pengawasan kepala sekolah terhadap kegiatan keagamaan di sekolah?
3. Bagaimana tanggapan kepala sekolah tentang isu radikalisme yang mulai masuk dalam dunia pendidikan?
4. Menurut bapak sebagai kepala sekolah apa peran kepala sekolah dalam menangkal radikalisme?
5. Bagaimana upaya sekolah dalam menangkal radikalisme?
6. Bagaimana pendapat kepala sekolah terhadap peran guru PAI dalam upaya menangkal radikalisme ?
7. Apakah ada kerjasama antara sekolah dengan orangtua peserta didik dan masyarakat dalam upaya menangkal radikalisme?
8. Bagaimana strategi bapak dalam menangkal radikalisme ?
9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam menangkan Radikalisme?
10. Mengapa seseorang sampai berbuat radikal, menurut anda apa yang menyebabkan ?
11. Menurut bapak apa yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan tersebut agar lebih baik lagi dalam mencegah maupun menanggulangi radikalisme.

PEDOMAN WAWANCARA

(siswa/santri)

Hari/Tanggal :

Informan :

Tempat :

Waktu :

s

1. Apakah sebelum ini anda pernah mendengar kata Radikalisme
2. Kapan pertama kali anda mendengar kata Radikalisme
3. Saat itu, apa yang anda pikirkan (saat pertama kali mendengar kata Radikalisme)
4. Bagaimana dengan saat ini, menurut anda apa itu Radikalisme
5. Saat di sekolah dulu ada pelajaran agama ? pernah membahas radikalisme
6. Pada saat di sekolah, apakah anda pernah membahas sesuatu tentang Radikalisme ? (obrolan dengan teman, guru, atau pas pelajaran)
7. Mengapa seseorang sampai berbuat radikal, menurut anda apa yang menyebabkan
8. Bagaimana Solusi atau Tindak pencegahan yang akan anda lakukan jika lingkungan (teman, sahabat, keluarga, dll) anda terindikasi Radikalis ?
9. Bagaimana cara anda untuk membentengi diri anda dari paham Radikalis ?
10. Peran dan Upaya apa saja yang dilakukan guru PAI dan ustadz dalam menangkal radikalisme di sekolah dan pondok ?
11. Menurut kamu apa yang harus dilakukan atau strategi guru dalam menangkal radikalisme?

LAMPIRAN VIII

Dokumentasi Penelitian





